



**KEEFEKTIFAN MODEL *JIGSAW* DAN *ROUND CLUB*
(KELILING KELOMPOK) DALAM PEMBELAJARAN
MENYUSUN TEKS CERITA PENDEK BERMUATAN
KARAKTER PADA SISWA KELAS VII SMP**

SKRIPSI

untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

oleh

Nama : Ninik Wiji Lestari

NIM : 2101412018

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2017**

SARI

Lestari, Ninik Wiji .2017 “Keefektifan Model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Karakter pada Siswa Kelas VII SMP” *Skripsi* Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum dan Sumartini, S.S, M.A.

Kata Kunci: Pembelajaran menyusun teks cerita pendek, model *Jigsaw*, model *Round Club* (Keliling Kelompok)

Model pembelajaran adalah cara atau langkah yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun cerpen yaitu model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain. Model pembelajaran kooperatif sangat banyak jenisnya. Jenis model pembelajaran yang dapat dipilih dalam pembelajaran menyusun adalah model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok), sehingga untuk mengetahui keefektifan kedua model tersebut peneliti menerapkan model tersebut dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VII SMP.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini terdiri atas tiga poin penting yaitu (1) bagaimana keefektifan model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan karakter pada siswa kelas VII SMP? (2) bagaimana keefektifan model *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan karakter pada siswa kelas VII SMP? (3) manakah yang lebih efektif antara pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan karakter dengan model *Jigsaw* dan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan karakter dengan model *Round Club* (Keliling Kelompok)? Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan karakter dengan model *Jigsaw* dan model *Round Club* (Keliling Kelompok) pada siswa kelas VII SMP, serta menentukan perbedaan keefektifan di antara kedua model tersebut.

Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang Kabupaten Sragen. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain *nonequivalent control group design*. Kelas VII B dipilih sebagai kelompok

eksperimen yang mendapat perlakuan menggunakan model *Jigsaw*, sedangkan kelas VII E dipilih sebagai kelompok control yang mendapat perlakuan menggunakan model *Round Club* (Keliling Kelompok). Terdapat tiga kegiatan inti dalam penelitian ini, yaitu tes awal (*Pretest*), pemberian perlakuan (*Treatment*), dan tes akhir (*Posttest*). Pengambilan data dilakukan dengan teknik tes dan nontes. Instrumen tes berupa soal proyek untuk menyusun teks cerita pendek.

Penerapan model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun cerpen pada siswa kelas VII dinyatakan efektif. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis akhir yaitu berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) skor tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) kelompok *Jigsaw*, diperoleh *Pretest* 64,17 dan *Posttest* 75,58 yang menunjukkan hasil tes akhir lebih baik dari pada tes awal. Hasil uji tersebut diperkuat dengan menunjukkan peningkatan sebesar 11,41 %. Persentase proses pembelajaran menyusun teks cerpen dengan model *Jigsaw* mencapai 99 %. persentase tersebut dilihat dari data hasil observasi sintakmatik model pembelajarannya. Sintakmatik model *Jigsaw* terdiri dari orientasi, mengorganisasi peserta didik untuk belajar, membimbing peserta didik dalam diskusi, membimbing peserta didik untuk mengembangkan dan mempersiapkan laporan akhir, menyajikan hasil karya, evaluasi dan merumuskan simpulan. Sintakmatik dari model *Jigsaw* berjalan dengan baik.

Penerapan model *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam pembelajaran menyusun tek cerpen siswa kelas VIII SMP efektif. Hal tersebut dibuktikan melalui uji hipotesis akhir yaitu berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) skor tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) kelompok *Round Club* (Keliling Kelompok) diperoleh 64,11 kurang dari rataaan dan nilai *Posttest* 75,29 yang menunjukkan hasil tes akhir lebih baik dari pada tes awal. Hasil uji tersebut diperkuat dengan penghitungan hasil rata-rata nilai kelompok *Round Club* (Keliling Kelompok) yang menunjukkan peningkatan sebesar 11,18%. Keefektifan model *Round Club* dalam pembelajaran menyusun teks cerpen dibuktikan dengan proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Persentase proses pembelajaran menyusun teks cerpen dengan model *Round Club* mencapai 89 % .

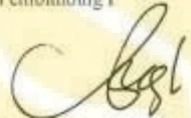
Berdasarkan temuan tersebut, disarankan (1) hendaknya guru bahasa Indonesia menggunakan model *Jigsaw*, khususnya dalam pembelajaran menyusun cerita pendek, karena sudah diuji keefektifannya dibandingkan dengan model *Round Club* (Keliling Kelompok), dan (2) peneliti di bidang bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan menyusun, khususnya dalam menyusun cerita pendek.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Keefektifan Model Jigsaw dan Round Club (Kehling Kelompok) dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Karakter pada Siswa Kelas VII SMP*" ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi.

Semarang, Februari 2017

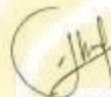
Pembimbing I



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum

NIP 196008031989011001

Pembimbing II



Sumartini, S.S., M.A

NIP 197307111998022001

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

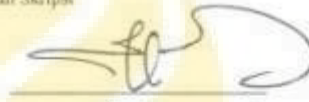
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Ujian Skripsi
Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri

Semarang.
Hari : Kamis
Tanggal : 6 April 2017

Panitia Ujian Skripsi

Drs. Syahrul Syah Sinaga, M.Hum.
NIP 196408041991021001
Ketua



U'um Qomariyah, S.Pd., M.Hum.
NIP 198202122006042002
Sekretaris



Suseno, S.Pd., M.A.
NIP 197805142003121002
Penguji I



Sumartini, S.S., M.A.
NIP 197307111998022001
Penguji II



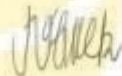
Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum.
NIP 196008031989011001
Penguji III



PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar hasil karya sendiri. Pendapat atau temuan yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, Februari 2017



Ninik Wiji Lestari
NIM 2101412018



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

MOTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

“Allah tidak akan menguji hamba_Nya di luar batas kemampuannya. Yakinlah bahwa Allah akan memberikan rahmat dan pertolongan-Nya bagi hamba-Nya yang selalu tawakal dalam hidup”

(QS. Al-Baqoroh:286).

“Manusia tidak punya kewenangan sedikit pun untuk menghakimi sesamanya. Karena Allah Mahatahu apa yang ada dalam hati dan pikiran kita”

Peneliti

Persembahan

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada

1. Almarhum Ayah, ibu, kakak dan adik peneliti
2. Suami peneliti
3. Bapak/Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra
Indonesia tercinta;

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

PRAKATA

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan bagi Allah Swt., yang telah melimpahkan rahmat serta hidayah-Nya kepada peneliti sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.

Dalam penyusunan skripsi yang berjudul “Keefektifan Model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Karakter pada Siswa Kelas VII SMP”, peneliti banyak mengalami hambatan yang menghalangi kelancaran dalam penulisan skripsi ini. Berkat bantuan dari Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum yang telah berbaik hati, sabar, tulus, dan berkenan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti. Begitu juga dengan dorongan dan bimbingan dari dosen pembimbing II, Sumartini, S.S., M.A yang dengan senang hati, sabar, tulus, berkenan meluangkan waktu untuk membimbing peneliti, dan telah memberikan saran-saran terbaik kepada peneliti.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas juga dari semua pihak. Oleh karena ini, peneliti mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof.Dr. Fathur Rokhman, M.Hum., Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan fasilitas kepada peneliti
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni yang telah memberikan izin dalam pembuatan skripsi ini
3. Dr. Haryadi, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan izin pembuatan skripsi ini
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan selama kuliah
5. Drs. Sunarso, MM., Kepala SMP N 1 Karangmalang yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di SMP N 1 Karang malang.
6. Diah, S.Pd., Guru Mata Pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah membantu peneliti selama proses penelitian
7. Almarhum Bapak Rusman dan Ibu Sarinem, orang tua peneliti yang telah sabar dan ikhlas mendidik dan memberikan kasih sayang kepada peneliti
8. Bapak Paiman dan Ibu Yati, sebagai Orang tua kedua peneliti
9. Heru Trianto, suami peneliti yang telah memberikan doa, perhatian semangat, nasihat dan cintanya.

10. Kakak dan adik, Supriyanti, Dedy, Edi, Paryono dan keponakan Aditya yang selalu memberikan semangat dan doa kepada peneliti
11. Sahabat karib peneliti Ayu Andriyani, yang selalu memberikan semangat, doa dan tempat keluh kesah peneliti
12. Teman-teman seperjuangan PBSI Rombel 1 angkatan 2012, yang telah berbagi suka duka selama kuliah
13. Teman-teman kos Nusa Indah yang telah banyak membantu peneliti
14. Semua pihak yang telah membantu hingga selesai skripsi ini.

Semoga Allah senantiasa membalas kebaikan mereka dan senantiasa melimpahkan pahala yang sebesar-besarnya.

Semarang, Januari 2017

Ninik Wiji Lestari



DAFTAR ISI

SARI	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KELULUSAN	iv
PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR BAGAN	xviii
DAFTAR DIARAM	xix
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	7
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Rumusan Masalah.....	9
1.5 Tujuan Penelitian	9

1.6	Manfaat Penelitian	10
-----	--------------------------	----

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1	Tinjauan Pustaka	13
2.2	Landasan Teoretis	19
2.2.1	Hakikat Menulis	19
2.2.1.1	Pengertian Menulis	19
2.2.1.2	Tujuan Menulis	22
2.2.1.3	Manfaat Menulis	24
2.2.2	Hakikat Cerita Pendek	25
2.2.2.1	Pengertian Teks Cerita Pendek	25
2.2.2.2	Unsur Teks Cerita Pendek	27
2.2.2.3	Struktur Teks Cerita Pendek	36
2.2.3	Hakikat Model Pembelajaran	38
2.2.3.1	Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif	38
2.2.3.2	Karakteristik Model Pembelajaran Kooperatif	39
2.2.4	Model <i>Jigsaw</i>	41
2.2.4.1	Langkah Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	42
2.2.4.2	Kelebihan Model <i>Jigsaw</i>	48
2.2.4.3	Sintakmatik Model Pembelajaran <i>Jigsaw</i>	49
2.2.5	Model <i>Round Club</i>	49
2.2.5.1	Pengertian Model <i>Round Club</i>	49

2.2.5.2 Langkah-langkah Model Pembelajaran <i>Round Club</i>	52
2.2.5.3 Kelebihan Model <i>Round Club</i>	53
2.2.5.4 Kekurangan Model <i>Round Club</i>	53
2.2.5.5 Sintakmatik Model <i>Round Club</i>	54
2.3 Dampak Pengiring dan Dampak Instruksional Model.....	55
2.4 Kerangka Berpikir	57
2.4 Hipotesis	60
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Desain Penelitian.....	61
3.2 Populasi dan Sampel.....	62
3.2.1 Populasi.....	62
3.2.2 Sampel.....	63
3.3 Variabel Penelitian.....	63
3.4 Instrumen Penelitian	64
3.4.1 Instrumen Tes.....	64
3.4.2 Instrumen Nontes	70
3.4.2.1 Panduan Observasi.....	70
3.4.2.2 Panduan Dokumentasi.....	73
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	73

3.5.1	Teknik Tes.....	73
3.5.2	Teknik Nontes	74
3.5.2.1	Observasi.....	74
3.5.2.2	Dokumentasi	74
3.6	Teknik Analisis Data.....	75
3.6.1	Pengujian Sampel.....	75
3.6.1.1	Uji Normalitas.....	75
3.6.1.2	Uji Homogenitas	76
3.6.2	Uji Hipotesis	76
3.6.1.2	Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji <i>t</i>)	77
3.7	Prosedur Penelitian	77
3.7.1	Kegiatan Sebelum Pemberian Perlakuan	77
3.7.2	Kegiatan Pemberian Perlakuan	78
3.7.3	Kegiatan Setelah Pemberian Perlakuan	79

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Keefektifan model <i>Jigsaw</i> dalam Pembelajaran Menyusun cerpen Pada siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang	80
4.1.1	Proses Pembelajaran Menyusun cerpen Pada siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang	80

4.1.2 Hasil Pembelajaran Menyusun Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang Dengan Model <i>Jigsaw</i>	82
4.2 Keefektifan Model <i>Round Club</i> Dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang	83
4.2.1 Proses Pembelajaran Menyusun cerpen Pada siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang	84
4.2.2 Hasil Pembelajaran Menyusun cerpen Pada siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang	86
4.3 Perbedaan Keefektifan Model <i>Jigsaw</i> dan <i>Round Club</i> dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang Uji Persyaratan Analisis	87
4.4. Uji Persyaratan Analisis.....	88
4.4.1 Uji Normalitas	89
4.4.1.1 Hasil Uji Normalitas Tes Awal.....	89
4.4.1.2 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir.....	92
4.4.2 Uji Homogenitas Varian	95
4.4.2.1 Hasil Uji Homogenitas Tes Awal	95
4.4.2.2 Hasil Uji Homogenitas Tes Akhir.....	96
4.5 Uji Hipotesis Akhir	97
4.5.1 Uji Perbedaan Dua Rata-Rata (Uji <i>t</i>)	97
4.5.1.1 Uji- <i>t</i> Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok <i>Jigsaw</i>	97

4.5.1.2 Uji- <i>t</i> Tes Awal dan Tes Akhir Kelompok <i>Round Club</i>	98
4.5.1.3 Uji- <i>t</i> Perbedaan Dua Rata-Rata Skor Tes Akhir	100
4.6 Hasil Uji Hipotesis	101
4.6.1 Hasil Uji Hipotesis Pertama	101
4.6.2 Hasil Uji Hipotesis Kedua.....	103
4.6.3 Hasil Uji Hipotesis Ketiga	105
4.7 Pembahasan.....	107
4.7.1 Keefektifan Model <i>Jigsaw</i> dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen	107
4.7.1.1 Proses Pembelajaran Model <i>Jigsaw</i> dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen	108
4.7.1.2 Hasil Pembelajaran Model <i>Jigsaw</i> dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen	115
4.7.2 Keefektifan Model <i>Round Club</i> dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang.....	122
4.7.2.1 Proses Pembelajaran Model <i>Round Club</i> dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang.....	122
4.7.2.2 Hasil Pembelajaran Model <i>Round Club</i> dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang.....	129

4.7.2.2 Perbedaan Keefektifan Model <i>Jigsaw</i> dan <i>Round Club</i> dalam Pembelajaran Menyusun Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP N 1 Karangmalang.....	135
---	-----

BAB V PENUTUP

5.1 Simpulan	140
5.2 Saran.....	144

DAFTAR PUSTAKA	145
-----------------------------	-----

LAMPIRAN	149
-----------------------	-----



DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Sintakmatik Model <i>Jigsaw</i>	49
Tabel 2.2 Sintakmatik Model <i>Round Club</i>	54
Tabel 3.1 Aspek penilaian Menyusun Cerpen.....	65
Tabel 3.2 Kategori dan Kriteria Penilaian Meyusun Cerpen.....	65
Table 3.3 Standar Penilaian Menyusun Cerpen.....	67
Tabel 3.4 Hasil Uji Validitas Instrumen.....	69
Tabel 3.5 Uji Realibilitas Instrumen.....	70
Tabel 3.6 Panduan Observasi Model <i>Jigsaw</i>	71
Tabel 3.7 Pedoman Observasi Model <i>Round Club</i>	72
Tabel 4.1 Hasil Uji Normalitas Tes Awal.....	89
Tabel 4.2 Uji Normalitas Data Akhir.....	
Tabel 4.3 Uji Homogenitas <i>Pretest</i> Kelompok <i>Jigsaw</i> dan	

<i>Round Club</i>	95
Tabel 4.4 Uji Homogenitas Posttest Kelompok <i>Jigsaw</i> dan <i>Round Club</i>	96
Tabel 4.5 Uji- <i>t</i> pretest dan <i>Postes</i> Kelompok <i>Jigsaw</i>	98
Tabel 4.6 Rata-rata Nilai <i>Pretes Postes</i> Kelompok <i>Jigsaw</i>	98
Tabel 4.7 Uji- <i>t</i> Kelompok <i>Round Club</i>	99
Tabel 4.8 Rata-Rata Nilai Kelompok <i>Round Club</i>	99
Tabel 4.9 Uji- <i>t</i> Posttest Kelompok <i>Jigsaw</i> dan <i>Round Club</i>	100
Tabel 4.10 Rata-Rata Nilai Posttest Kelompok <i>Jigsaw</i> dan <i>Round Club</i>	101
Tabel 4.11 Observasi Sintakmatik Model <i>Jigsaw</i>	109
Tabel 4.12 Lembar Observasi Sikap Model <i>Jigsaw</i>	114
Tabel 4.13 Frekuensi Skor Tes Awal Kelompok <i>Jigsaw</i>	116
Tabel 4.14 Rata-Rata Per Aspek Penilaian Tes Awal Kelompok <i>Jigsaw</i>	117
Tabel 4.15 Frekuensi Skor Tes Akhir Kelompok <i>Jigsaw</i>	117
Tabel 4.16 Rata-Rata Per Aspek Penilaian Tes Awal Kelompok <i>Jigsaw</i>	118
Tabel 4.17 Rata-Rata Peningkatan Per Aspek Penilaian Teks Cerpen Pada Tes Awal dan Test Akhir Kelompok <i>Jigsaw</i>	120
Tabel 4.18 Observasi Sintakmatik Model <i>Round Club</i>	123
Tabel 4.19 Lembar Observasi Sikap Siswa Model <i>Round Club</i>	128
Tabel 4.20 Frekuensi Tes Awal Kelompok <i>Round Club</i>	129
Tabel 4.21 Rata-Rata Per Aspek Tes Awal Kelompok <i>Round Club</i>	130

Tabel 4.22 Frekuensi Skor Tes Akhir Kelompok <i>Round Club</i>	131
Tabel 4.23 Rata-Rata Aspek Penilaian <i>Posttest</i> Kelompok <i>Round Club</i>	132
Tabel 4.24 Rata-Rata Peningkatan Aspek Teks Cerpen pada Tes Awal Kelompok <i>Round Club</i>	133
Tabel 4.25 Perbandingan Sintakmatik Modek <i>Jigsaw</i> dan <i>Round Club</i>	135
Tabel 4.26 Perbandingan Sikap Siswa Model <i>Jigsaw</i> dan <i>Round Club</i>	137



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Hasil Uji Normalitas Hasil Tes Awal Kelompok <i>Jigsaw</i>	90
Gambar 4.2 Hasil Uji Normalitas Hasil Tes Awal Kelompok <i>Round Club</i>	91
Gambar 4.3 Hasil Uji Normalitas Hasil Tes Akhir Kelompok <i>Jigsaw</i>	93
Gambar 4.4 Hasil Uji Normalitas Tes Akhir Kelompok <i>Round Club</i>	95
Gambar 4.5 Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Satu Model <i>Jigsaw</i>	110
Gambar 4.6 Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Dua Model <i>Jigsaw</i>	111
Gambar 4.7 Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Tiga Model <i>Jigsaw</i>	111
Gambar 4.8 Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Empat Model <i>Jigsaw</i>	112
Gambar 4.9 Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Lima Model <i>Jigsaw</i>	113
Gambar 4.10 Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Satu Model <i>Round Club</i>	124
Gambar 4.11A Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Dua Model <i>Round Club</i>	125
Gambar 4.12 Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Tiga Model <i>Round Club</i>	126
Gambar 4.13 Aktifitas Siswa Pada Sintakmatik Empat Model <i>Round Club</i>	127

DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir.....	60
Bagan 3.1 Desain Penelitian.....	61



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 4.1 Hasil Uji Normalitas <i>Pretes</i> Kelompok <i>Jigsaw</i>	90
Diagram 4.2 Hasil Uji Normalitas <i>Pretest</i> Kelompok <i>Round Club</i>	91
Diagram 4.3 Hasil Uji Normalitas <i>Postes</i> Kelompok <i>Jigsaw</i>	93
Diagram 4.4 Hasil Uji Normalitas <i>Postest</i> Kelompok <i>Round Club</i>	95
Diagram 4.5 Perbandingan Rata-Rata Aspek Penilaian Hasil <i>Pretest</i> dan <i>Postest</i> Kelompok <i>Jigsaw</i>	121
Diagram 4.6 Kenaikan Rata-Rata Kelompok <i>Jigsaw</i>	121
Diagram 4.7 Peningkatan Rata-Rata Aspek <i>Round Club</i>	133
Diagram 4.8 Kenaikan Rata-Rata Nilai Kelompok <i>Round Club</i>	134

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang harus dimiliki peserta didik setelah menyimak, berbicara, dan membaca. Menulis merupakan keterampilan yang cukup kompleks dan sukar. Menulis dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia terdiri atas menulis produktif dan kreatif. Menulis produktif yaitu menulis di bidang nonsastra, sedangkan menulis kreatif yaitu menulis di bidang sastra.

Menulis merupakan kegiatan menuangkan pikiran, gagasan, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis. Menulis merupakan bentuk kegiatan untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakan oleh penulis atau menulis merupakan kegiatan menggambarkan keadaan atau perasaan orang lain yang diharapkan dapat dipahami oleh pembaca. Selain menulis sebagai sarana mengungkapkan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan, menulis merupakan salah satu sarana untuk berkomunikasi yang sering disebut sebagai komunikasi tidak langsung. Seperti yang diungkapkan oleh Suparno dan Yunus (dalam Dalman 2014:2) menulis adalah satu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau mediana.

Kegiatan menulis sangat penting dalam dunia pendidikan karena dapat membantu peserta didik untuk berlatih berpikir, mengungkapkan ide, dan memecahkan masalah. Seperti yang disampaikan oleh Rosidi (2014:3) menulis adalah salah satu bentuk berpikir, yang juga merupakan alat untuk membuat orang lain (pembaca) berpikir. Melalui kegiatan menulis, peserta didik mampu mengkonstruksi berbagai ilmu pengetahuan yang dimiliki dalam sebuah tulisan baik bentuk *essay*, artikel, laporan ilmiah, puisi, cerpen dan lainnya.

Pembelajaran sastra erat kaitannya dengan pembelajaran menulis, contohnya prosa, baik prosa dalam bentuk puisi, pantun, cerita pendek (cerpen), novel dan drama. Pembelajaran sastra di sekolah mempunyai peranan yang sangat penting, dikarenakan pembelajaran sastra di sekolah bertujuan agar peserta didik mampu menikmati, memahami, menghargai dan mencintai karya sastra. Selain itu pembelajaran sastra dapat mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pemahaman tentang ilmu pengetahuan, dan dapat meningkatkan kemampuan berbahasa.

Menulis cerpen merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Cerpen merupakan salah satu prosa atau karya sastra yang memiliki jalan cerita yang utuh yang di sajikan sangat sederhana sehingga dapat di baca dengan waktu yang relatif singkat. Kosasih (2012:34), mengungkapkan cerpen merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerpen merupakan cerita yang habis di baca sekitar

sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah kata dalam cerpen berkisar 500-5.000 kata. Karena itu, cerpen sering diungkapkan dengan cerita yang dapat di baca sekali duduk.

Pembelajaran menulis cerpen merupakan pembelajaran yang menuntut peserta didik tidak hanya memperoleh teori tentang cerpen, tetapi peserta didik dituntut untuk memperoleh pengalaman menulis cerpen. Pembelajaran menulis cerpen dimaksudkan agar peserta didik dapat mengasah keterampilan menuangkan ide dan imajinasinya sehingga dapat menghasilkan cerita yang kreatif yang dapat memberikan kesan yang baik untuk pembacanya.

Perkembangan kurikulum saat ini, yaitu dengan diterapkannya kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru yang lebih mengutamakan praktek yang mengupayakan setiap pembelajaran harus disisipkan muatan nilai-nilai pendidikan karakter. Kurikulum 2013, pembelajaran menulis cerpen terintegrasi dalam kompetensi dasar menyusun. Keterampilan menyusun teks secara tertulis adalah istilah yang dipakai dalam kurikulum 2013 untuk keterampilan menulis teks. Kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang berbasis pada teks, maka setiap teks memiliki karakter sendiri.

Menulis cerpen tidak hanya merangkai kata menjadi kalimat, paragraf, dan kemudian menjadi wacana, akan tetapi menulis cerpen diharapkan mengandung pesan atau amanat yang baik agar peserta didik dapat mengambil hikmah dari cerpen yang telah di tulisnya. Berdasarkan fakta yang ada, pembelajaran menyusun teks cerpen belum mampu membuat peserta didik menguasai keterampilan menyusun cerpen dengan baik. Dari hasil observasi, masih banyak peserta didik yang belum

terampil dalam menyusun teks cerpen dikarenakan beberapa faktor, salah satunya yaitu pembelajaran yang dilakukan masih konvensional. Pembelajaran konvensional berarti pembelajaran yang masih menggunakan cara lama dan kurang inovatif. Hal ini dapat dilihat dari minat peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menyusun teks cerpen tergolong masih rendah. Faktor lain, peserta didik tidak termotivasi dalam pembelajaran menyusun teks cerpen karena peserta didik tidak diberikan kesempatan secara langsung untuk praktek dalam pembelajaran menyusun cerpen.

Berdasarkan beberapa faktor yang mengakibatkan rendahnya pembelajaran menyusun cerpen, maka diperlukan inovasi pembelajaran dengan salah satunya di terapkan model pembelajaran. Model pembelajaran adalah cara atau langkah-langkah yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang efektif digunakan dalam pembelajaran menyusun cerpen yaitu model pembelajaran kooperatif.

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik lain. Model pembelajaran kooperatif bertujuan untuk menghasilkan manusia yang bisa berdamai dan bekerjasama dengan sesamanya. Bekerja secara bersama merupakan suasana yang positif dalam pembelajaran. Dengan suasana yang demikian, model pembelajaran kooperatif dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mencintai pelajaran dan gurunya. Dalam kegiatan pembelajaran peserta didik merasa lebih terdorong untuk belajar dan berpikir (Lie,2008:91).

Model pembelajaran kooperatif banyak jenisnya, namun tidak semua jenis model pembelajaran sesuai untuk diterapkan dalam pembelajaran menyusun cerpen. Model yang akan diterapkan dalam pembelajaran menyusun cerpen dalam penelitian ini adalah model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok).

Model *Jigsaw* dan *Round Club* (keliling kelompok) merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran tipe *Jigsaw* merupakan model pembelajaran yang membagi setiap peserta didik kedalam dua kelompok kecil, yang disebut sebagai kelompok asal dan kelompok ahli. Setiap peserta didik akan memberikan kontribusinya dalam masing-masing kelompok. Dalam pembelajaran model *Jigsaw*, peserta didik memiliki banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan komunikasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* merupakan model pembelajaran kelompok kecil yang bekerjasama dengan memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran dan mendapatkan pengalaman belajar yang sesungguhnya.

Menurut Zainal Aqib (2013:34) model *Round Club* (keliling kelompok) merupakan model pembelajaran yang masing-masing anggota kelompok (peserta didik) mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggotanya. Model *Round Club* (keliling kelompok) mempunyai tiga langkah penting. 1. pemberian tugas menulis cerpen dengan sistem pengajaran berganti (berantai) antara peserta didik satu dengan peserta didik yang lainnya yang dilakukan dengan arah jarum jam. 2. proses diskusi antar peserta didik

di kelompok masing-masing. 3. proses evaluasi hasil menyusun cerpen dilakukan secara bersama baik dalam kelompok maupun secara menyeluruh.

Penelitian dengan menggunakan model *Jigsaw* pernah diterapkan sebelumnya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswi dari Universitas Negeri Yogyakarta, Pertiwi Nur Febriani. Penelitian yang dilakukannya menerapkan model *Jigsaw* berbantu media video iklan asuransi dalam pembelajaran menyusun cerpen pada peserta didik kelas X SMA N Sumpiuh. Hasil penelitian tersebut, mengalami peningkatan yang dapat dilihat hasil akhir dari produk peserta didik. Secara keseluruhan peningkatan skor rata-rata dari pratindakan hingga siklus II sebanyak 16,30 poin. Skor pratindakan sebanyak 66,84 poin, skor siklus I sebanyak 75,94 dan siklus II sebanyak 83,14.

Penelitian dengan model *Round Club* (Keliling Kelompok) pernah dilakukan oleh Nikmatul Khoeriyah. Dalam penelitiannya, Nikmatul menerapkan model *Round Club* (keliling kelompok) untuk menguji keefektifan menulis pantun pada siswa kelas VII SMP N Ngemplak, Sleman. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nikmatul yang menerapkan model *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam menulis pantun dinyatakan efektif. Keefektifan pembelajaran dengan model *Roun Club* (Keliling Kelompok) dapat dilihat dari hasil akhir pembelajaran menulis pantun. Keefektifan model tersebut ditunjukkan oleh hasil uji-t prates dan pascates kelompok Kontrol dengan *sig. (2-tailed)* 0.085 ($P > 0,05$ signifikan), sedangkan nilai *sig. (2-tailed)* uji-t prates dan pascates kelompok eksperimen 0,000 ($P < 0,05 =$ signifikan).

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki ciri khas, kedua model pembelajaran ini memberi ruang gerak kepada setiap peserta didik di dalam kelompok dengan mneggali potensi diri mereka dengan tidak meninggalkan tanggung jawab berama, sementara peran guru sebagai pemandu yang berfungsi sebagai fasilitator. Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kemiripan, yaitu peserta didik dilibatkan secara utuh selama proses pembelajaran dengan melibatkan kerjasama antar siswa dalam kelompok.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti tetarik melakukan penelitian berjudul “Keefektifan Model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) Dalam Pembelajaran Menyusun Teks Cerpen Pada Siswa Kelas VII SMP”.

1.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, terdapat beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan menyusun cerpen pada peserta didik kelas VII SMP N 1 Karangmalang. Faktor tersebut adalah 1. siswa malas untuk belajar menyusun cerpen, 2. siswa beranggapan bahwa pembelajaran menyusun merupakan pembelajaran yang membosankan, 3. kurangnya motivasi guru kepada siswa dalam pembelajaran menyusun cerpen. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan belum diterapkannya model pembelajaran yang efektif dan inovatif yang dapat membangkitkan semangat siswa dalam pembelajaran menyusun cerpen.

Model *Jigsaw* dan *Round Club* (keliling kelompok) merupakan model pembelajaran kooperatif yang keduanya memberikan kesempatan yang sama kepada setiap peserta didik untuk memberikan kontribusinya secara langsung dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran menyusun cerpen dengan model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) setiap peserta didik dilibatkan secara langsung di dalam kelompok dengan tugasnya masing-masing. Peneliti menerapkan kedua model tersebut dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, dikarenakan kedua model tersebut setara dalam proses pembelajarannya. Sehingga dengan diterapkannya kedua model tersebut, pembelajaran menyusun cerpen dapat berjalan efektif

1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, perlu adanya pembatasan masalah agar pembahasannya lebih terfokus dan mendalam. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah Keefektifan Model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam pembelajaran menyusun cerpen pada siswa kelas VII SMP.

Penelitian ini membandingkan keefektifan penerapan model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam pembelajaran menyusun cerpen pada siswa kelas VII SMP. Dengan demikian maka kedua model akan diketahui keefektifannya dalam pembelajaran menyusun teks cerpen. Dengan demikian peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Variable yang akan diteliti yaitu model *Jigsaw* dan *Round Club* (keliling kelompok) terhadap minat dan hasil belajar peserta didik
2. Populasi penelitian yang diambil yaitu peserta didik kelas VII SMP N 1 Karangmalang

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana keefektifan model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang?
2. Bagaimana keefektifan model *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang?
3. Model manakah yang lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek antara model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian yang dipaparkan, tujuan penelitian ini sebagai berikut:

- a. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek melalui model *Jigsaw* pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang
- b. Mendeskripsikan keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek melalui model *Round Club* (Keliling Kelompok) pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang
- c. Menguji keefektifan pembelajaran menyusun teks cerita pendek melalui model *Jigsaw* atau pembelajaran menyusun teks cerita pendek melalui model *Round Club* (Keliling Kelompok) pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapatkan dari penelitian ini meliputi manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

- a. Secara teoretis hasil penelitian ini dapat memberikan kajian penelitian berupa alternatif pembelajaran menyusun teks cerita pendek
- b. Mengembangkan teori pembelajaran menyusun teks cerita pendek melalui model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok).

1.5.2 Manfaat Praktis,

Manfaat praktis hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru, peserta didik, sekolah, dan peneliti.

1.5.2.1 Manfaat bagi guru

- 1) Menambah alternatif model pembelajaran dalam menyusun teks cerita pendek
- 2) Menambah informasi dan keterampilan guru sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

1.5.2.2 Manfaat bagi peserta didik

- 1) Meningkatkan keterampilan menyusun teks cerita pendek
- 2) Mengembangkan ide atau gagasan peserta didik dalam menyusun teks cerita pendek
- 3) Meningkatnya minat belajar siswa dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek

1.5.2.3 Manfaat bagi sekolah

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang positif untuk meningkatkan hasil dan minat belajar di sekolah dalam penyelenggaraan pendidikan, sehingga citra sekolah di masyarakat lebih baik.

1.5.2.4 Manfaat bagi peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah hasil penelitian ini dapat menambah wawasan mengenai penggunaan model *jigsaw* dan *Round Club*

(Keliling kelompok) sebagai terobosan dalam mencapai tujuan pendidikan sesuai kurikulum 2013.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Tinjauan Pustaka

Kajian terhadap penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti yang terdahulu sangat penting untuk relevansi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian-penelitian yang relevan tersebut, akan dijadikan kajian pustaka dalam penelitian ini. Penelitian yang dijadikan kajian pustaka merupakan penelitian yang berhubungan dengan model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam penerapannya di bidang pendidikan. Penelitian tersebut dilakukan oleh Leboran dan Miller (2005), Ara D'Antonio dan Antonio Jr (2011), House dan Adams (2013), Khotimah, Siti Titin (2013), Dessy Fatmala Harliani (2015), Joni Imamuddin (2015), Pujiastuti dan Suyitno (2009).

Penelitian yang dilakukan oleh Leboran dan Miller (2005) yang berjudul “*The Potential of Jigsaw Role Playing To Promote The Social Construction Of Knowledge In Online Graduated Education Course* (Potensi Bermain Peran *Jigsaw* Untuk meningkatkan konstruksi social ilmu pengetahuan pendidikan jarak jauh)”, membahas tentang model *jigsaw* untuk meningkatkan pengetahuan sosial pada pendidikan jarak jauh di universitas *Colombia*. Penelitian tersebut menunjukkan *Jigsaw* memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja bersama-sama, berbagi pengalaman unik, pengalaman pengetahuan serta mengembangkan keahlian bersosial. Penelitian ini memiliki kemiripan dengan

penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemiripan dari penelitian tersebut yaitu model pembelajaran yang digunakan yakni model *Jigsaw*. Sedangkan yang membedakan dari penelitian tersebut adalah penerapannya. Peneliti menerapkan model *Jigsaw* pada peserta didik kelas VII SMP untuk mengetahui keefektifan pembelajaran menyusun teks cerpen, sedangkan Leboran dan Miller menerapkan model *Jigsaw* untuk mengetahui peningkatan pembelajaran sosial ilmu jarak jauh pada mahasiswa.

Penelitian relevan selanjutnya dilakukan oleh Ara D'Antonio dan D'Antonio Jr (2011) berjudul "*Student's Preferences For Cooperative Learning Instructional Approaches: Considerations, For Colagge Teachers*", dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan model *Round Table* (Meja Bundar) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Ara D'Antonio dan Antonio Jr memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama menerapkan model pembelajaran kooperatif. D'Antonio dan Antonio Jr menerapkan model *round table* sedangkan peneliti menerapkan model *Round Club* (Keliling Kelompok). Sedangkan Perbedaannya adalah, peneliti hanya menerapkan satu model pembelajaran yakni model *Round Club* (Keliling Kelompok), sedangkan Ara D'Antonio dan Antonio Jr menerapkan dan membandingkan tiga model pembelajaran kooperatif yakni *Think-Phaire-Share*, *Three-Step Interview*, dan *Round Table*. Waktu dan tempat penelitian yang digunakan juga menjadi hal yang

membedakan antara penelitian yang dilakukan oleh Ara D'antonio dan D'antonio JR dan peneliti.

Penelitian yang dilakukan oleh House dan Adams (2013) mahasiswa *Holy Child College Education, Takoradi Ghana*, berjudul "*Using Jigsaw Technique as an Effective Way Of Promoting Cooperative Learning Among Primary Si Pupils in Finjai*", penelitian tersebut menunjukkan bahwa penerapan model *jigsaw* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh House dan Adams memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Penelitian yang dilakukan oleh House dan peneliti ialah sama –sama menerapkan model kooperatif tipe *Jigsaw*. Sedangkan yang membedakannya adalah subjek penelitian.

Penelitian yang dilakukan Khotimah, Siti Titin (2013) berjudul "*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Keliling Kelompok dengan Menggunakan Media MOM Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang)*". Universitas Pendidikan Indonesia", mengkaji peningkatan keterampilan membaca puisi dengan teknik keliling kelompok dengan media MOM. Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khotimah, hasil dari tes awal dan tes akhir dari setiap siklus mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil siklus I hingga siklus III mengalami peningkatan sebanyak

62,1 %. Dengan demikian, target penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dalam membaca puisi sebanyak 80% telah tercapai.

Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dan peneliti memiliki persamaan, yaitu sama-sama menerapkan model kooperatif *Round Club* (keliling kelompok). Yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Khotimah dengan peneliti yaitu jenis penelitiannya. Khotimah melakukan penelitian tindakan kelas yang hanya akan menguji peningkatan hasil belajar peserta didik, sedangkan peneliti melakukan penelitian eksperimen yakni membandingkan kedua model pembelajaran. Perbedaan yang lain terletak pada subjek penelitiannya. Khotimah melakukan penelitian di *Kelas V SD Negeri I Ganesa*, sedangkan peneliti melakukan penelitian di *kelas VII SMP N 1 Karangmalang*. Perbedaan juga terletak pada keterampilan yang akan diuji. Penelitian yang dilakukan oleh Khotimah menguji keterampilan membaca puisi, sedangkan peneliti menguji keterampilan menyusun cerpen.

Penelitian yang dilakukan oleh Joni Imamuddin(2014) berjudul “Penerapan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Geografi Pada Siswa Kelas IX SMP N 10 Banda Aceh”, mendeskripsikan bahwa dengan penerapan model *round club* (keliling kelompok) hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari ketuntasan individual dari siklus pertama sebesar 81,81 % dan siklus dua sebesar 90,90 %.

Ketuntasan klasikal juga dapat dilihat dari peningkatan siklus pertama dari 70 % dan siklus kedua 90 %.

Penelitian yang dilakukan Imamuddin memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, yakni sama-sama menerapkan model *Round Club* (keliling kelompok). Sedangkan yang membedakan yakni subjek penelitiannya. Imamuddin mengambil subjek penelitian siswa kelas IX SMP N 10 Banda Aceh, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang. Perbedaan yang lain terletak pada jenis penelitiannya, Imamuddin melakukan penelitian tindakan kelas untuk melihat peningkatan hasil belajar siswa, sedangkan peneliti melakukan penelitian eksperimen untuk membandingkan dua model pembelajaran.

Pujiastuti dan Suyitno (2009) dalam penelitiannya yang berjudul “Implementasi Kooperatif Tipe *Jigsaw* II Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kompetensi Dasar Mahasiswa Pendidikan Unnes Dalam Perkuliahan Kulkulus Lanjut”, membahas pembelajaran kulkulus lanjut dengan penerapan model *jigsaw* mengalami peningkatan. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tujuan penelitiannya tercapai yaitu meningkatnya kompetensi dasar mahasiswa Pendidikan Matematika Unnes dalam perkuliahan kulkulus lanjut.

Penelitian yang dilakukan oleh Pujiastuti dan Suyitno memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Kemiripan tersebut terletak

pada model pembelajarannya, yakni sama-sama menerapkan model kooperatif *Jigsaw*. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian tersebut terletak pada subjek penelitian dan keterampilan yang akan dicapai. Sigiyatno mengambil subjek penelitian pada mahasiswa unnes pendidikan matematika, sedangkan peneliti mengambil subjek penelitian pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang. Penelitian yang dilakukan oleh Sugiyatno yakni untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kuliah mahasiswa, sedangkan peneliti mengujikeefektifan menyusun cerpen.

Berdasarkan uraian dari beberapa kajian pustaka tersebut, dapat diketahui bahwa penelitian terhadap keterampilan menulis (menyusun) sudah sering dilakukan. Dari beberapa penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis (menyusun), maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa penelitian yang berkaitan dengan keterampilan menulis (menyusun) sudah sering dilakukan dengan model atau metode tertentu.

Peneliti akan melakukan penelitian eksperimen untuk menguji dan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran untuk meningkatkan pembelajaran menyusun cerpen pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang. Kebaruan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terletak pada model *Jigsaw* dan *Round Club* (keiling kelompok) yang belum pernah dilakukan sebelumnya untuk pembelajaran menyusun cerpen. Penerapan model *Jigsaw* dan

Round Club (Keliling Kelompok) diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran, khususnya pembelajaran menulis (menyusun) cerpen.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek, maka dua model tersebut efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran.

2.2 Landasan Teoretis

Di dalam landasan teoretis, dibahas beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini, mencakup hakikat menulis (menyusun), hakikat cerita pendek, hakikat model pembelajaran kooperatif, hakikat model *Jigsaw*, dan hakikat model *Round Club* (Keliling Kelompok).

2.2.1 Hakikat Menulis

2.2.1.1 Pengertian Menulis

Menulis cerpen merupakan salah satu bentuk menulis kreatif. Pada dasarnya menulis kreatif sama dengan menulis biasa. Namun dalam menulis kreatif yang perlu mendapat tekanan dan perhatian besar adalah kreativitas. Kurikulum saat ini, yaitu dengan diterapkannya kurikulum 2013 sebagai kurikulum baru yang lebih mengutamakan praktik dan mengupayakan setiap pembelajaran harus disisipkan muatan nilai-nilai pendidikan karakter, dalam pembelajarannya menulis cerpen terintegasi dalam kompetensi dasar menyusun. Kompetensi dasar menyusun dalam

kurikulum 2013 terdiri dari dua kegiatan yaitu menulis dan memproduksi. Baik kegiatan menulis dan memproduksi dalam bentuk sastra maupun nonsastra.

Menulis menurut Tarigan (2008:3) adalah salah satu keterampilan berbahasa yang digunakan seseorang untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tanpa tatap muka dengan orang lain. Menulis adalah kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis tidak diperoleh secara langsung, melainkan melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menurut Nurudin (2012:3) menulis adalah kegiatan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Menulis adalah segenap rangkaian kegiatan seseorang dalam mengungkapkan gagasan dan menyampaikannya melalui tulisan kepada orang lain agar mudah dipahami. Dalam kegiatan menulis terdapat unsur-unsur menulis. Unsur menulis adalah gagasan, tuturan, tatanan dan wacana.

Menurut Nurudin (2012:7) Gagasan merupakan pendapat, pengalaman atau pengetahuan yang ada dalam pikiran seseorang. Tuturan adalah pengungkapan gagasan sehingga dapat dipahami oleh pembaca. Terdapat macam tuturan, yaitu narasi (penceritaan), deskripsi (pelukisan), eksposisi (pengungkapan berdasarkan fakta), argumentasi (meyakinkan), dan persuasi (pembujukan).

Tatanan adalah tertib pengaturan dan penyusunan gagasan dengan mengindahkan berbagai asas, aturan, dan teknik sampai merencanakan rangka dan

langkah. Wahana adalah sarana pengantar gagasan berupa bahasa tulis yang terutama menyangkut kosa kata, gramatika dan retorika.

Dilihat dari segi kompetensi berbahasa, menulis adalah aktivitas aktif produktif, aktivitas menghasilkan bahasa, sedangkan jika dilihat dari pengertian secara umum, menulis adalah aktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa (Nurgiyantoro, 2010: 425).

Menurut Wagiran dan Doyin (2005:2) menulis merupakan keterampilan berbahasa yang digunakan dalam komunikasi tidak langsung. Keterampilan menulis ini tidak didapat secara alamiah, namun harus melalui proses belajar dan berlatih. Kemampuan menulis merupakan perwujudan bentuk komunikasi secara tidak langsung, tidak langsung bertatap muka dengan orang lain. Menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Memang pada kenyataannya menulis merupakan keterampilan yang dapat dikatakan lebih sulit dari pada keterampilan berbahasa yang lain, seperti menyimak, membaca dan berbicara. Dalam proses menulis, dituntut agar memperhatikan struktur yang berkaitan dengan unsur-unsur tulisan agar pembaca dapat memahami pesan yang ingin disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, penulis harus benar-benar menggunakan atau memakai struktur sebuah tulisan seperti kata, kalimat, paragraf, dan lain-lain dengan baik.

Menurut Zainurrahman (2011:2) mengemukakan bahwa menulis merupakan salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang mendasar (berbicara, mendengar,

menulis, dan membaca). Diantara keterampilan berbahasa yang lain, menulis merupakan salah satu keterampilan yang tidak dikuasai setiap orang, apalagi menulis dalam konteks akademik (*academic writing*), seperti menulis esai, karya ilmiah, laporan penelitian dan sebagainya.

Dari berbagai pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa menulis pada umumnya adalah suatu kegiatan menuangkan ide atau pikiran ke dalam tulisan dengan maksud untuk menyampaikan pikiran penulis kepada pembaca. Jadi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran menulis adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menyampaikan ilmu pengetahuan yang berupa suatu kegiatan menuangkan ide atau pikiran ke dalam tulisan dengan maksud untuk menyampaikan pikiran penulis kepada pembaca.

2.2.1.2 Tujuan Menulis

Menurut Tarigan (2008:24), tujuan menulis (*the writer's intention*) adalah respons atau jawaban yang diharapkan oleh penulis dari pembaca. Berdasarkan batasan tersebut, maka tujuan menulis meliputi hal-hal berikut:

1. menulis yang bertujuan untuk memberitahukan atau mengajarkan yang disebut sebagai wacana informasi (*informative discourse*);
2. menulis yang bertujuan untuk meyakinkan atau mendesak disebut sebagai wacana persuasif (*persuasive discourse*);

3. menulis yang bertujuan menghibur atau menyenangkan atau yang mengandung tujuan estetik disebut sebagai tulisan literer (wacana kesusastraan atau *literary discourse*);
4. menulis yang bertujuan untuk mengekspresikan perasaan dan emosi yang kuat yang disebut sebagai wacana ekspresif (*ekspresive discourse*).

Selanjutnya, Hugo Hartig dalam Tarigan (2008:26) mengemukakan tujuan menulis sebagai berikut:

- 1) *Assignment purpose* (tujuan penugasan), yaitu menulis yang dilakukan untuk tujuan menyelesaikan tugas yang artinya bukan atas kemauan sendiri,
- 2) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), menulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, ingin menolong para pembaca memahami, menghargai perasaan dan penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karyanya,
- 3) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), yaitu menulis yang bertujuan meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakan,
- 4) *Informational purpose* (tujuan informasional, tujuan penerangan), yaitu menulis yang bertujuan memberi informasi atau keterangan/penerangan kepada para pembaca,
- 5) *Self-ekpressive* (tujuan pernyataan diri), yaitu menulis yang bertujuan memperkenalkan atau menyatakan diri seorang pengarang kepada para pembaca,

- 6) *Creative purpose* (tujuan kreatif), yaitu menulis yang bertujuan mencapai nilai-nilai artistik, nilai-nilai kesenian,
- 7) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), yaitu keinginan penulis untuk memecahkan masalah dengan menjelaskan, menjernihkan, menjelajahi serta meneliti secara cermat pikiran-pikiran dan gagasan sendiri agar dapat dimengerti dan diterima oleh para pembaca.

Dari uraian di atas, penulis menyimpulkan bahwa tujuan seseorang menulis yaitu untuk memberitahukan, meyakinkan, menghibur, dan sebagai ungkapan perasaan melalui sebuah tulisan.

2.2.1.3 Manfaat Menulis

Tarigan (2008:23-24) menyebutkan empat manfaat utama menulis, yaitu: (1) memudahkan para peserta didik untuk berpikir kritis,(2) memudahkan peserta didik untuk merasakan dan menikmati hubungan-hubungan,(3) memperdalam daya tanggap atau persepsi mereka,(4) memecahkan masalah-masalah yang mereka hadapi, serta sebagai sarana dalam menyusun urutan bagi pengalaman. Manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis adalah sebagai sarana untuk meningkatkan pemahaman diri, seperti berpikir dan memperluas pengetahuan, sebagai sarana memecahkan masalah, dan sebagai sarana mengabadikan pengalaman hidup secara tertulis.

2.2.2 Hakikat Cerita Pendek

2.2.2.1 Pengertian Cerita Pendek

Cerita Pendek (cerpen) adalah karya sastra yang memiliki jalan cerita yang utuh namun penyajiannya sangat sederhana sehingga tidak membutuhkan waktu lama untuk membacanya. Cerita pendek merupakan prosa rekaan yang pendek namun memiliki keutuhan cerita, dapat dikatakan bahwa cerita pendek memiliki cerita yang utuh, namun penyajiannya dibatasi oleh jumlah halaman (bukan asal sedikit halaman). Jenis prosa modern ini menggambarkan suatu permasalahan yang digarap tidak begitu luas seperti novel. Penggambaran masalah serta tokohnya sangat kompleks karena menceritakan peristiwa atau kejadian yang sesaat dan tidak terlalu rumit. Selain itu cerita pendek (cerpen) menggunakan bahasa yang sangat sederhana, berbeda dengan puisi yang memperhatikan diksi (pilihan kata) yang sesuai seperti menggunakan majas dan lain-lainnya.

Siswanto (2008:141) mendefinisikan cerita pendek (cerpen) sebagai bentuk prosa rekaan yang pendek. Pendek disini mempersyaratkan adanya keutuhan cerita, bukan terbatas jumlah halaman karena pendeknya, didalam cerita pendek permasalahan yang digarap tidak begitu kompleks. Biasanya menceritakan peristiwa atau kejadian sesaat. Oleh krena itu bahaa yang dugunakan sangat sederhana.

Sugiarto (2014:11) berpendapat cerita pendek (cerpen) adalah karya fiksi berbentuk prosa yang selesai dibaca dalam “sekali duduk “. Sekali duduk yang

dimaksud adalah setengah jam hingga dua jam yang tidak mungkin dilakukan untuk menyelesaikan membaca sebuah novel.

Sejalan dengan pendapat di atas Kosasih (2012: 34), mendefinisikan cerita pendek (cerpen) merupakan cerita yang menurut wujud fisiknya berbentuk pendek. Ukuran panjang pendeknya suatu cerita memang relatif. Namun, pada umumnya cerita pendek merupakan cerita yang habis dibaca sekitar sepuluh menit atau setengah jam. Jumlah kata-katanya sekitar 500 – 5.000 kata. Karena itu, cerita pendek sering diungkapkan dengan cerita yang dapat dibaca sekali duduk.

Menurut Jakob Sumarjo (dalam Sugiarto 2014:11) mendefinisikan pengertian cerita pendek (cerpen) dari jumlah halamannya.

Dilihat dari jumlah halaman, cerita pendek (cerpen) dibagi menjadi tiga jenis. *Pertama* adalah cerpen yang pendek. Di Indonesia, cerpen jenis ini hanya terdiri atas satu halaman atau bahkan setengah halaman folio ketik. *Kedua*, *cerpen* terdiri atas empat sampai lima belas halaman folio. *Ketiga*, cerpen yang panjang. Cerpen jenis ini biasanya terdiri atas dua puluh sampai tiga puluh halaman folio. Cerpen yang pendek dikenal dengan *short story*. Cerpen yang agak panjang disebut sebagai *middle short story*. Cerpen yang panjang disebut *long short story*.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cerpen adalah suatu karya sastra berbentuk prosa yang bersifat fiktif yang memiliki satu tema yang memusat, tidak ditentukan oleh panjang atau pendeknya halaman serta menyajikan suatu keadaan yang utuh dan penggunaan bahasanya relatif sederhana.

Menurut Sugiarto (2014:13) Cerita pendek (cerpen) memiliki ciri-ciri khas yang membedakannya dengan jenis prosa yang lain. Adapun ciri-ciri khas sebuah cerpen adalah:

1. Cerpen hanya mengungkapkan satu masalah tunggal sehingga sering dikatakan hanya mengandung satu ide yang disebut sebagai ide pusat
2. Pemusatan perhatian hanya kepada satu tokoh utama pada satu situasi tertentu
3. Cerita pendek bersumber dari kehidupan sehari-hari, baik pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain
4. Cerita pendek menggunakan bahasa yang sederhana. Maksudnya adalah penggunaan kata-kata tersebut yang sering digunakan dan dikenal masyarakat.
5. Cerpen biasanya meninggalkan kesan mendalam pada perasaan pembacanya.

2.2.2.2 Unsur Cerita Pendek

Selain memiliki ciri-ciri khas yang membedakan dengan jenis karya sastra yang lain, cerpen juga memiliki unsur yang membangun yang biasa disebut sebagai unsur cerita. Unsur cerpen dibagi menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur intrinsik adalah unsur yang secara langsung membangun sebuah karya sastra, yang terdapat dalam karya sastra itu sendiri. Sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur yang secara tidak langsung membangun sebuah karya sastra. Dengan kata lain, unsur yang berada di luar karya sastra tersebut, seperti sejarah, sosiologi, politik, pendidikan dan sebagainya yang terdapat pada diri pengarang.

Menurut Siswanto (2008:143) unsur intrinsik cerpen pada umumnya terdiri dari alur (*plot*), tokoh, penokohan, latar (*setting*), sudut pandang, gaya bahasa, amanat dan tema. Kosasih (2012:35) juga berpendapat mengenai unsur intrinsik cerpen unsur intrinsik cerpen meliputi:

1. Alur

Alur atau *plot* merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Secara umum alur terbagi menjadi beberapa bagian diantaranya pengenalan situasi cerita (*exposition*), pengungkapan peristiwa (*complication*), menuju adanya konflik (*rising action*), puncak konflik (*turning point*), dan penyelesaian (*ending*).

Pengenalan situasi cerita (*exposition*) adalah bagian yang paling awal dengan pengenalan para tokoh, dengan menata adegan dan hubungan antar tokoh. Pengungkapan peristiwa (*complication*). Pada bagian ini peristiwa mulai muncul baik pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi tokohnya. Sedangkan menuju adanya konflik (*rising action*), pada bagian ini terjadi peningkatan perhatian kegembiraan,

kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

Puncak konflik (*turning point*) merupakan bagian klimaksnya, atau puncak permasalahannya. Pada bagian ini merupakan bagian yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini, ditentukan perubahan nasib beberapa tokoh, misalnya apakah tokoh bias menyelesaikan masalahnya atau tidak.

Bagian terakhir yaitu penyelesaian (*ending*), bagian ini merupakan akhir cerita yang berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami oleh tokohnya setelah mengalami klimaks (puncak masalah). Namun, ada yang penyelesaiannya diserahkan kepada imajinasi pembacanya. Jadi akhir cerita dibiarkan menggantung tanpa ada penyelesaian.

Pengertian alur *plot* dalam cerita pendek atau karya fiksi pada umumnya adalah rangkaian cerita yang di bentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminuddin 2002:83).

Stanton (dalam Nuryatin 2010:10) alur merupakan terjemahan dari istilah inggris *plot*. Alur adalah sambung sinambung peristiwa berdasarkan hukum sebab akibat. Alur tidak hanya mengungkapkan apa yang terjadi, tetapi juga menjelaskan mengapa hal atau peristiwa itu terjadi.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa alur *plot* adalah rangkaian suatu peristiwa atau kejadian yang sengaja disusun oleh pengarang melalui tahapan-tahapan

peristiwa sehingga menjadi suatu cerita yang logis dan utuh yang dihadirkan oleh pelaku dalam cerita dan dapat dinikmati oleh pembaca.

2. Tokoh dan Penokohan

Hakikat tokoh dan penokohan dikemukakan oleh beberapa penulis, yaitu Kosasih (2012), Aminuddin (2022), dan Nuryatin (2010.) Berikut adalah penjelasan dari masing-masing tokoh.

Istilah tokoh menurut Kosasih (2012:35) menunjuk pada orangnya, pelaku cerita, sedangkan watak, perwatakan atau karakter menunjukkan pada sifat dan sikap para tokoh yang menggambarkan kualitas pribadi seorang tokoh. Tokoh cerita menempati posisi strategis sebagai pembawa dan penyampai pesan, amanat, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan kepada pembaca. Sedangkan Penokohan merupakan cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita.

Menurut Nuryatin (2010: 7) tokoh cerita adalah pelaku yang dikisahkan perjalanan hidupnya dalam cerita fiksi lewat alur, baik sebagai pelaku maupun penderitanya.

Penokohan menurut Aminuddin (2002:79) adalah cara pengarang menampilkan tokoh atau pelaku dalam cerita. Sedangkan perwatakan adalah pelukisan karakteristik melalui sifat-sifat, sikap dan tingkah laku yang lebih menunjukkan pada kualitas pribadi sesuai penafsiran pembaca.

Teknik menggambarkan karakteristik tokoh terdapat lima cara yaitu teknik analitik (penggambaran tokoh), penggambaran fisik dan perilaku tokoh, teknik penggambaran lingkungan kehidupan tokoh, teknik penggambaran tata kebahasaan tokoh dan teknik pengungkapan jalan pikiran tokoh.

Secara umum, kita mengenal tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai yang ideal bagi kita. Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan dan harapan pembaca. Adapun tokoh antagonis adalah tokoh yang menyebabkan terjadinya konflik. Tokoh antagonis merupakan penentang tokoh protagonis.. Ada 3 tokoh dalam cerita fiksi yaitu:

1. Tokoh protagonis (atau disebut juga sebagai tokoh utama). Tokoh protagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku baik.
2. Tokoh antagonis (tokoh yang menentang tokoh utama). Tokoh antagonis merupakan tokoh yang biasanya berperilaku jahat.
3. Tokoh tritagonis (tokoh yang mendukung tokoh utama). Tokoh tritagonis merupakan tokoh yang biasanya membantu tokoh protagonis dan biasanya berperilaku baik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah orang atau pelaku dalam cerita sedangkan penokohan adalah cara pengarang untuk menggambarkan pelaku dalam cerita.

3. Latar atau *setting*

Latar dalam sebuah cerita menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret (nyata) dan jelas. Hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Latar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar suasana. Latar : menggambarkan tempat, waktu, suasana peristiwa dalam cerita.

Latar atau *setting* merupakan tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh. Menurut Sumito A. Sayuti (dalam Jabrohim 2009:15) mengungkapkan bahwa empat unsur yang membentuk latar fiksi, yaitu *pertama* lokasi geografis yang sesungguhnya, *kedua*, pekerjaan dan cara-cara hidup tokoh sehari-hari, *ketiga*, waktu terjadinya *action* “peristiwa”, *keempat* lingkungan religious, moral, intelektual, social, dan emosional tokoh-tokohnya.

Sementara itu pradoto (2008:178) berpendapat bahwa karya sastra ditulis sastrawan yang tidak lepas dari latar social-budayanya. Latar sebuah karya sastra dipengaruhi oleh adat istiadat, norma-norma serta pandangan hidup suatu masyarakat.

Latar tidak hanya terbatas oleh tempat, tetapi juga waktu dan suasana atau keadaan masyarakat dalam cerita itu.

Dari pendapat diatas dapat di simpulkan bahwa latar *setting* tidak hanya berupa sesuatu yang berwujud (fisik), tetapi juga menyangkung yang tidak berwujud (non fisik).

4. Tema

Tema adalah gagasan cerita atau pokok inti dari cerita yang jarang dituliskan secara tersurat oleh pengarang. Tema adalah gagasan yang menjadi struktur isi cerita yang menyangkut segala persoalan, baik itu berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan, politik, agama dan lainnya. Tema bersifat luas, karena tema sangatlah beragam sesuai pandangan seorang pengarang.

Tema adalah ide yang mendasari suatu cerita. Tema berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya rekaan yang diciptakan. Tema merupakan kaitan hubungan antara makna dengan tujuan pemaparan prosa rekaan oleh pengarangnya. Aminuddin (dalam Siswanto 2008:161)

Aminuddin (2009:91) berpendapat tema adalah ide atau gagasan atas permasalahan yang mendasari suatu cerita sehingga berperan juga sebagai pangkal tolak pengarang dalam memaparkan karya fiksi yang diceritakan.

Dapat disimpulkan tema adalah ide atau gagasan atau permasalahan yang mendasari suatu cerita yang merupakan titik tolak pengarang dalam menyusun cerita atau karya sastra.

5. Sudut Pandang Pengarang

Sudut pandang adalah cara pandang pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkan (Aminuddin 2002:90). Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan ceritanya. Ada beberapa jenis sudut pandang. Menurut Suharianto (1982:36) jenis pusat pengisahan, yaitu

- (1) pengarang sebagai pelaku utama cerita. Tokoh yang akan menyebutkan dirinya sebagai “aku”.
- (2) pengarang ikut main, tetapi bukan pelaku utama.
- (3) pengarang serta hadir. Dalam hal ini pengarang tidak berperan sebagai apa-apa. Pelaku utama cerita tersebut orang lain, dapat “dia” atau kadang-kadang disebut namanya tetapi pengarang serta tahu apa yang akan dilakukan atau lukisan apa yang ada dalam pikiran pelaku cerita.
- (4) pengarang peninjau, dalam pusat pengisahan ini pengarang seakan-seakan tidak tahu apa yang akan dilakukan pelaku cerita atau yang ada dalam pikirannya. Pengarang sepenuhnya hanya mengatakan atau hanya menceritakan apa yang dilihatnya.

Dari beberapa pendapat dapat peneliti simpulkan bahwa sudut pandang atau point of view adalah cara memandang yang digunakan pengarang sebagai sarana

untuk menyajikan tokoh, tindakan latar, dan sebagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah cerita kepada pembaca.

6. Gaya bahasa

Peran bahasa dalam karya sastra sangatlah penting, karena bahasa dalam sebuah karya sastra memiliki peran ganda yakni sebagai penyampaian maksud seorang pengarang dan penyampaian perasaan. Maka sebab itu seorang pengarang sangat memperhatikan kata demi kata dalam menyusun sebuah karya sastra.

Menurut Aminuddin (2002:72) gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasannya dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis serta mampu menuansakan makna dan suasana yang dapat menyentuh daya intelektual dan emosi pembaca. Sedangkan menurut Suharyanto (2005:26) gaya bahasa merupakan sarana pengarang mengajak para pembaca untuk ikut serta merasakan apa yang sedang dirasakan oleh tokoh cerita.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khas seorang pengarang dalam menggunakan bahasa sebagai sarana menyentuh daya imaji dan emosi pembaca sehingga seolah-olah pembaca dapat merasakan apa yang dirasakan oleh tokoh dalam cerita.

7. Amanat

Amanat menurut Suhariato (1982:70) adalah nilai-nilai yang ada dalam cerita karya sastra selain berfungsi sebagai hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan. Dengan kata lain, pengarang selain untuk menghibur pembaca (penikmat) juga ingin mengajari pembaca. Ajaran yang ingin disampaikan pengarang itu dinamakan amanat.

Aminuddin (2002:22) berpendapat bahwa amanat adalah unsur pendidikan, terutama pendidikan moral, yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya. Amanat dapat disampaikan dengan cara tersirat dan tersurat. Tersirat artinya pengarang tidak menyampaikan langsung melalui kalimat-kalimat, tetapi melalui jalan nasib atau penghidupan pelakunya, sedangkan tersurat berarti pengarang menyampaikan langsung pada pembaca melalui kalimat, baik itu berbentuk keterangan pengarangnya atau dialog pelakunya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan amanat adalah pesan yang ingin disampaikan pengarang pembaca lewat karya sastra yang ditulisnya.

2.2.2.3 Struktur Teks Cerita Pendek

Struktur teks cerita menurut Achmad (2016:87) terbagi menjadi enam bagian, antara lain abstrak, orientasi, komplikasi, evaluasi, resolusi dan koda.

Abstrak adalah ringkasan cerita yang akan dikembangkan menjadi rangkaian-rangkaian peristiwa atau gambaran awal dalam cerita. Abstrak bersifat opsional, yaitu teks cerpen tidak seharusnya menggunakan abstrak.

Orientasi berkaitan dengan waktu, suasana, atau tempat. Komplikasi Komplikasi berisi urutan kejadian-kejadian yang dihubungkan berdasarkan sebab akibat. Evaluasi merupakan struktur konflik yang mengarah pada klimaks dan mulai mendapatkan penyelesaian. Resolusi, pada bagian ini, penulis mengungkapkan solusi yang dialami oleh tokoh. Koda merupakan nilai ataupun pelajaran yang dapat diambil oleh pembaca melalui cerita dalam cerpen.

Sedangkan menurut Yunus (2015:70) struktur teks cerita pendek tergolong sederhana dan memuat pengisahan yang terdiri atas situasi pembuka, peristiwa-peristiwa yang terjadi, peristiwa-peristiwa inti mulai memuncak, klimaks, dan antiklimaks.

Menurut pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur cerpen terdiri atas orientasi, komplikasi dan resolusi dan koda. Orientasi berisi penggambaran awal dalam cerpen, baik penggambaran tokoh, waktu, suasana dan tempat. Komplikasi berisi urutan kejadian atau permasalahan yang dialami tokoh. Resolusi berisi penyelesaian dari permasalahan yang dihadapi oleh tokoh. Koda berisi hikmah atau pelajaran yang dapat diambil dari cerita pendek.

2.2.3 Hakikat Model Pembelajaran

2.2.3.1 Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Arif Rohman (2009:186), mendefinisikan model pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*) adalah model pembelajaran yang menekankan pada saling ketergantungan positif antar individu siswa, adanya tanggung jawab perseorangan, tatap muka, komunikasi intensif antar siswa, dan evaluasi proses kelompok.

Pembelajaran kooperatif menurut Slavin (2008:4-5) merujuk pada berbagai macam model pembelajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pembelajaran. Dalam kelas kooperatif, para siswa diharapkan dapat saling membantu, saling mendiskusikan dan berargumentasi, untuk mengasah pengetahuan yang mereka kuasai saat itu dan menutup kesenjangan dalam pemahaman masing-masing.

Model pembelajaran kooperatif menurut Daryanto (2014:241) merupakan suatu model pembelajaran yang mengutamakan adanya kelompok-kelompok. Daryanto menegaskan bahwa dalam pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif, siswa dalam kelas dibagi kedalam beberapa kelompok yang berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender. Model pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama dalam menyelesaikan permasalahan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Dalam proses pembelajaran kooperatif siswa

didorong untuk bekerja sama pada suatu tugas bersama dan harus mengkoordinasikan usahanya untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.

Pembelajaran kooperatif disusun dalam sebuah usaha untuk meningkatkan partisipasi siswa, memfasilitasi siswa dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok, serta memberikan kesempatan pada siswa untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama siswa yang berbeda latar belakangnya.

2.2.3.2 Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2012), yaitu penghargaan kelompok, pertanggungjawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

a. Penghargaan Kelompok

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam

menciptakan hubungan antarsiswa yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

b. Pertanggungjawaban Individu

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan teman sekelompoknya. Siswa yang terlibat dalam Pembelajaran kooperatif akan memahami bahwa mereka diharapkan untuk belajar dan melakukan aktivitas bersama-sama serta dapat menunjukkan bahwa mereka dapat memahami isi materi.

c. Kesempatan yang sama untuk sukses.

Setiap anggota kelompok mempunyai kesempatan yang sama untuk menguasai materi pembelajaran dan mendapatkan penghargaan dari kemampuan yang dicapainya.

Karakteristik model pembelajaran kooperatif menurut Daryanto (2014:242). Ada beberapa karakteristik pembelajaran kooperatif yaitu dengan enam prinsip dasar, yaitu:

1. Setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya,
2. Setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama,
3. Setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama diantara anggota kelompok,
4. Setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi,
5. Setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajar,
6. Setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif menurut Daryanto (2014:242),: 1) Siswa dalam kelompok secara kooperatif menyelesaikan materi belajar sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai, 2) kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan jender, 3) penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari masing-masing individu.

2.2.4 Model *Jigsaw*

Model pembelajaran *Jigsaw* termasuk kedalam model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang

memfasilitasi siswa untuk belajar dalam kelompok kecil yang terdiri dari tingkat kemampuan berbeda (heterogen) yang saling bekerja sama.

Menurut Imas dan Berlin (2015:24) *Jigsaw* adalah model pembelajaran kooperatif di rancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran orang lain. Dari pendapat tokoh tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Jigsaw* merupakan model yang melibatkan siswa secara utuh untuk belajar secara mandiri dan bekerja sama dalam kelompoknya dengan tidak meninggalkan tanggung jawabnya masing-masing. Dengan model pembelajaran *Jigsaw* siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan, tetapi harus memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada kelompoknya.

Langkah-langkah pembelajaran model *Jigsaw* menurut Imas dan Berlin hal pertama yang dilakukan oleh guru yaitu membentuk siswa ke dalam kelompok kecil yang beranggotakan 3-5 orang heterogen yang merupakan kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal adalah kelompok pertama (awal) yang baru di bentuk oleh guru. Kelompok asal merupakan anggota dari kelompok ahli yang dibentuk dengan memperhatikan keragaman dan latar belakang.

2.2.4.1 Langkah-langkah Model Pembelajaran *Jigsaw*

Menurut Imas dan Berlin (2015:27) langkah-langkah pembelajaran dengan model *Jigsaw* yaitu:

1) Persiapan

Dalam persiapan, semua kegiatan dilakukan oleh guru. Pada kegiatan ini guru menjabarkan topik pembelajaran secara umum, serta memotivasi siswa dan menjelaskan tujuan mempelajari topik yang akan dibahas. Guru memberikan penjelasan tentang topik yang akan dipelajari yaitu menyusun teks cerita pendek. Pada kegiatan ini guru memberikan contoh teks cerita pendek dan memotivasi siswa untuk belajar.

2) Penjelasan materi

Pada kegiatan penjelasan materi, materi dibagi menjadi beberapa sub bagian pembelajaran, bergantung pada banyaknya anggota dalam setiap kelompok serta disesuaikan dengan konsep materi pembelajaran yang ingin dicapai dan yang akan dipelajari oleh siswa.

3) Guru membagi siswa ke dalam kelompok asal dan kelompok ahli

Pada kegiatan ini, guru membagi siswa ke dalam kelompok yang setiap kelompok beranggotakan 3-5 siswa heterogen baik dari segi kemampuan akademis, jenis kelamin, maupun latar belakang sosial.

4) Guru menentukan skor awal masing-masing kelompok

Skor awal merupakan skor rata-rata siswa yang diambil dari kuis atau nilai tertentu yang telah ditetapkan. Skor awal bisa diambil dari nilai KKM dari pembelajaran menyusun teks cerita pendek.

1) Rencana Kegiatan

- a. Setiap kelompok membaca dan mendiskusikan sub topik masing-masing dan menetapkan anggota ahli yang akan bergabung dalam kelompok ahli.
- b. Anggota ahli dari masing-masing kelompok berkumpul dan mengintegrasikan semua sub topik yang telah dibagikan sesuai dengan banyaknya kelompok.
- c. Siswa ahli kembali ke kelompoknya masing-masing untuk menjelaskan topik yang didiskusikan.
- d. Siswa mengerjakan tes individu atau kelompok yang mencakup semua topik.
- e. Pemberian penghargaan kelompok berupa skor individu dan skor kelompok atau menghargai prestasi kelompok.

2) Melakukan Evaluasi

Dalam kegiatan evaluasi ada tiga cara yang dapat dilakukan:

- a. mengerjakan kuis individu yang mencakup semua topik
- b. membuat laporan mandiri atau kelompok
- c. presentasi

Daryanto (2014:243) mengungkapkan langkah-langkah pembelajaran dengan model *Jigsaw* :

- 1) guru membagi suatu kelas menjadi beberapa kelompok, dengan setiap kelompok terdiri dari 4-6 siswa dengan kemampuan yang berbeda-

beda baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah serta jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda serta kesetaraan jender.

- 2) Kelompok yang sudah dibentuk disebut kelompok asal. Jumlah dalam kelompok asal menyesuaikan dengan jumlah bagian materi pelajaran yang akan dipelajari siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Pembelajaran dengan model *Jigsaw*, setiap siswa diberi tugas mempelajari salah satu bagian materi pembelajaran tersebut. Semua siswa dengan materi pembelajaran yang sama belajar bersama dalam kelompok yang disebut kelompok ahli (*Counterpart Group/CG*).
- 3) Untuk kelompok ahli, siswa mendiskusikan bagian materi pembelajaran yang sama, serta menyusun rencana bagaimana menyampaikan kepada temannya jika kembali ke kelompok asal. Kelompok asal ini disebut sebagai kelompok *jigsaw* (gigi gergaji)
- 4) Guru memfasilitasi diskusi kelompok baik yang ada pada kelompok ahli maupun kelompok asal
- 5) Setelah siswa berdiskusi dalam kelompok ahli maupun kelompok asal, untuk kegiatan selanjutnya dilakukan presentasi masing-masing kelompok atau dapat dilakukan pengundian salah satu kelompok untuk menyajikan hasil diskusi kelompok yang telah dilakukan agar guru

dapat meyamakan persepsi pada materi pembelajaran yang telah didiskusikan.

- 6) Guru memberikan kuis untuk siswa secara individual.
- 7) Guru memberikan penghargaan pada kelompok melalui skor penghargaan berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis berikutnya.

Aryani (2008) mengungkapkan langkah-langkah pembelajaran dengan model

Jigsaw adalah:

- 1) pilihlah materi pembelajaran yang dapat dibagi menjadi beberapa segmen (bagian),
- 2) bagi siswa menjadi beberapa kelompok sesuai dengan jumlah segmen yang ada. jika jumlah siswa 50, sementara jumlah segmen yang ada 5, maka masing masing kelompok terdiri atas 10 orang. jika jumlah ini dianggap terlalu besar, bagi lagi menjadi dua sehingga setiap kelompok terdiri atas 5 orang, kemudian setelah proses selesai gabungkan kedua kelompok pecahan tersebut,
- 3) setiap kelompok mendapat tugas membaca dan memahami materi yang berbeda beda,
- 4) setiap kelompok mengirimkan anggotanya ke kelompok lain untuk menyampaikan apa yang telah mereka pelajari di kelompok,

- 5) kembalikan suasana kelas seperti semula kemudian tanyakan sekiranya ada persoalan-persoalan yang tidak terpecahkan dalam kelompok,
- 6) beri siswa beberapa pertanyaan untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi.

Agar proses pembelajaran menulis cerpen menggunakan metode *Jigsaw* berjalan dengan baik, maka siswa ditugasi membentuk kelompok aktif untuk berdiskusi. Menurut Stepen, Sikes dan Snapp dalam Majid (2013: 183-184), langkah-langkah kooperatif tipe *Jigsaw* sebagai berikut.

1. Siswa dikelompokkan sebanyak 5 orang siswa.
2. Tiap orang dalam kelompok asal diberi bagian materi berbeda.
3. Tiap orang dalam kelompok asal diberi bagian materi yang ditugaskan.
4. Anggota dari kelompok asal yang berbeda yang telah mempelajari sub bagian yang sama bertemu dalam kelompok baru (kelompok ahli) untuk mendiskusikan sub bab mereka.
5. Setelah selesai diskusi, sebagai kelompok ahli tiap anggota kembali kepada kelompok asal dan bergantian mengajar teman satu kelompok tentang sub bab yang mereka kuasai, dan tiap anggota lainnya mendengarkan dengan seksama.
6. Tiap tim ahli mempresentasikan hasil diskusi.
7. Guru memberi evaluasi.
8. Penutup.

2.2.4.2 Kelebihan Model *Jigsaw*

Imas dan Berlin (2015:26) Model pembelajaran memang banya jenisnya, adapun kelebihan yang dimiliki dari model pembelajaran *Jigsaw*, yaitu:

- 1) mempermudah pekerjaan guru dalam mengajar, karena sudah ada kelompok ahli yang bertugas menjelaskan materi kepada rekan-rekannya.
- 2) Pemerataan penguasaan materi dapat dicapai dalam waktu yang lebih singkat.
- 3) Model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk lebih aktif dalam berbicara dan berpendapat.

Sedangkan menurut Isjoni (2009:63) kelemahan metode *jigsaw* adalah:

- 1) kegiatan pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif lama,
- 2) bagi guru metode ini memerlukan kemampuan lebih karena setiap kelompok membutuhkan penanganan yang berbeda,
- 3) materi yang diajarkan harus bisa dibagi menjadi bagian-bagian sehingga dapat didiskusikan dalam kelompok. Dalam masalah ini kelemahan diatasi dengan cara : 1) pembagian waktu dalam proses pembelajaran, waktu pada proses inti pembelajaran lebih lama dibanding dengan waktu pada proses awal dan akhir pembelajaran, 2) guru memantau seluruh siswa dengan baik saat pembelajaran berlangsung, 3) materi yang diteliti adalah materi tentang keterkaitan unsur intrinsik cerpen sehingga materi tersebut dapat dibagi menjadi bagian-bagian yang dapat didiskusikan dalam kelompok.

2.2.4.3 Sintakmatik model *Jigsaw*

Tabel 2.1 Sintakmatik Model *Jigsaw*

No	Langkah-langkah	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1	Orientasi, merumuskan tujuan pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai silabus dan menjelaskan pembelajaran berpusat pada kerja sama kelompok. 2. Siswa dikelompokkan dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. siswa memperhatikan penjelasan guru 2. siswa berkelompok sesuai arahan guru.
2	Mengorganisasi siswa siap belajar	<ol style="list-style-type: none"> 3. Guru membimbing siswa untuk berkelompok (Tim Asal), setiap siswa mendapat tugas dengan materi yang berbeda-beda. 4. Guru menentukan topik pembelajaran 	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa memperhatikan guru 4. siswa berkelompok sesuai arahan dari guru
3	Penugasan	<ol style="list-style-type: none"> 5. Guru memberikan tugas kepada siswa. 6. Guru memantau dan membantu siswa jika mengalami kesulitan. 	<ol style="list-style-type: none"> 5. Setiap siswa dalam Tim Asal mengerjakan tugas masing-masing. (1 siswa mendapatkan materi alur, siswa 2 mendapat materi sudut pandang, siswa 3 mendapat materi latar, siswa 4 mendapat materi tokoh dan penokohan, siswa 5 mendapat materi gaya bahasa.
4	Berkelompok di Tim Ahli	<ol style="list-style-type: none"> 6. Guru memantau dan membantu siswa jika mengalami kesulitan 	<ol style="list-style-type: none"> 6. Anggota dari Tim Asal yang mendapat tugas yang sama bertemu dalam Tim baru (Tim Ahli) untuk mendiskusikan tugas mereka. 7. siswa bertukar informasi mengenai tugas yang diberikan oleh guru. Siswa yang mendapat materi alur

			bertemu dengan siswa yang mendapat materi alur, dan seterusnya
5	Kembali ke Tim Asal dan melakukan Evaluasi	<p>7. Guru memantau dan membantu siswa jika mengalami kesulitan</p> <p>8. guru merangkum kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan</p>	<p>9. Siswa dari anggota Tim Asal yang sudah mendiskusikan tugasnya di Tim Ahli, kembali ke Tim Asal menyampaikan hasil diskusi.</p> <p>10. Siswa menyampaikan hasil diskusi kemudian merangkai hasil diskusi menjadi cerita pendek.</p> <p>11. Siswa memperhatikan penjelasan guru selama kegiatan evaluasi pembelajaran yang sudah berlangsung.</p>

2.2.5 Model *Round Club* (Keliling Kelompok)

2.2.5.1 Pengertian Model *Round Club* (Keliling Kelompok)

Model keliling kelompok merupakan salah satu model yang tepat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif karena dalam model pembelajaran keliling kelompok, siswa juga dimungkinkan saling bekerjasama di dalam kelompok. Teknik keliling kelompok merupakan salah satu teknik yang tepat diterapkan dalam pembelajaran kooperatif karena dalam teknik pembelajaran keliling kelompok, siswa juga dimungkinkan saling bekerjasama di dalam kelompok. Selain itu, teknik keliling kelompok dapat digunakan untuk mengatasi masalah kurang aktifnya siswa dalam proses belajar mengajar di kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Lie (2008: 64) bahwa teknik keliling

kelompok adalah masing-masing anggota kelompok mendapatkan kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka dan mendengarkan pandangan serta pemikiran anggota lain.

Zainal Aqib (2013:34) Model Keliling kelompok merupakan model pembelajaran yang masing-masing anggota kelompok siswa mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusinya dan mendengarkan pandangan dan pemikiran anggotanya. Semua siswa akan mendapat kesempatan untuk berbicara. Selain dapat meningkatkan keaktifan siswa di kelas, penerapan model keliling kelompok dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa, karena mau tidak mau siswa wajib berbicara atau berperan dalam pembelajaran.

Model pembelajaran *Round Club* (keliling kelompok) adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri. Menurut teori dan pengalaman agar kelompok kohesif (kompak-partisipasif), tiap anggota kelompok terdiri dari 4-5 orang siswa heterogen (kemampuan,gender,karakter) ada control dan fasilitasi, serta meminta tanggung jawab hasil kelompok berupa laporan atau presentasi. Model pembelajaran ini dimaksudkan agar masing-masing anggota kelompok mendapat serta pemikiran anggota lain.

Namun, terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan selama proses pembelajaran *Round Club* adalah, bahwa setiap kelompok mendapat kesempatan untuk memberikan kontribusi mereka, dan ketika suatu kelompok mempresentasikan hasil dari diskusinya, maka kelompok lain lebih bertanya dari hasil deskripsi materinya. Setelah selesai dari kelompok yang satu maka yang lainnya atau kelompok berikutnya yang mempresentasikan hasil diskusinya maka kelompok yang lain bisa mengajukan pandangan dan pemikirannya. Kegiatan tersebut dilakukan sampai kelompok yang terakhir yang dilaksanakan arah perputaran jarum jam.

2.2.5.2 Langkah-langkah Pelaksanaan Model Pembelajaran *Round Club* (Keliling Kelompok)

Imas dan Berlin (2015:111), langkah-langkah pembelajaran dengan model *Round Club* (Keliling Kelompok) yaitu:

1. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar
2. Guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok
3. Guru memberi tugas atau lembar kerja
4. Salah satu siswa dalam masing-masing kelompok menilai dengan memberikan pandangan dan pemikiran mengenai tugas yang sedang mereka kerjakan
5. Siswa berikutnya memberikan kontribusinya
6. Demikian seterusnya, bisa dilaksanakan arah perputaran jarum jam.

2.2.5.3 Kelebihan Model Pembelajaran *Round Club* (Keliling Kelompok)

Imas dan Berlin (2015:110), berpendapat bahwa kelebihan model *Round Club* (Keliling Kelompok) yaitu:

- 1) Setiap kelompok diajarkan untuk bertanggungjawab
- 2) Anggota kelompok saling memberikan ide tentang materi yang dibicarakan
- 3) Lebih dari sekadar belajar kelompok, karena interaksi yang dibangun adalah interaksi yang saling memberi informasi dan pengetahuan
- 4) Bisa saling mendengar dan mengutarakan pendapat, pandangan serta hasil pemikiran
- 5) Dengan banyaknya ide dan pendapat dari masing-masing anggota kelompok, akan memperkaya pengetahuan
- 6) Dapat membina dan memperkaya emosional.

2.2.5.4 Kekurang Model *Round Club* (Keliling Kelompok)

- 1) banyak waktu yang terbuang dalam pembelajaran keliling kelompok
- 2) suasana kelas menjadi rebut
- 3) tidak dapat diterapkan pada mata pelajaran yang memerlukan pengayaan.

2.2.5.5 Sintakmatik Model *Round Club* (Keliling Kelompok)

Tabel 2.2 Sintakmatik Model *Round Club* (Keliling Kelompok)

No	Langkah-langkah	Kegiatan guru	Kegiatan siswa
1	Orientasi dan merumuskan tujuan pembelajaran	1. guru menjelaskan tujuan pembelajaran sesuai silabus dan menjelaskan pembelajaran berpusat pada kerja sama kelompok	1. siswa memperhatikan penjelasan guru
2	Mengorganisasikan siswa siap belajar.	2. siswa dikelompokkan dengan masing-masing kelompok terdiri dari 4-5 siswa.	2. Siswa berkelompok sesuai arahan dari guru
3	Penugasan	<p>3. guru memberikan tugas kepada siswa. Setiap siswa mendapatkan materi berbeda-beda.</p> <p>4. Guru memberikan tugas berupa kegiatan menyusun teks cerita pendek</p> <p>5. guru mengawasi berjalannya diskusi</p> <p>6. guru membantu siswa jika mengalami kesulitan</p>	<p>3. siswa mendiskusikan materi yang mereka dapatkan. siswa bebas bertanya kepada teman maupun guru. (1 siswa mendapatkan materi alur, siswa 2 mendapat materi sudut pandang, siswa 3 mendapat materi latar, siswa 4 mendapat materi tokoh dan penokohan, siswa 5 mendapat materi gaya bahasa.</p> <p>4. salah satu siswa dalam masing-masing kelompok memberikan pandangan mengenai tugasnya (siswa mendapatkan materi alur memberikan pandangannya mengenai alur. siswa 2 yang mendapat materi sudut pandang memberikan pandangannya mengenai sudut pandang. Dan seterusnya.</p> <p>5. Siswa berikutnya juga ikut</p>

			memberikan kontribusinya seterusnya giliran bicara bisa dilaksanakan arah perputaran jarum jam atau dari kiri ke kanan .
4.	Kegiatan menyusun cerpen	7. guru mengawasi dan membantu siswa jika mengalami kesulitan.	6. siswa menyusun teks cerita pendek secara bergantian. Siswa satu mulai menyusun cerpen, kemudian diteruskan oleh siswa lain.
5.	Melaporkan hasil pembelajaran dan evaluasi	8. guru mengawasi berjalannya presentasi 9. guru merangkum kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan	7. setiap kelompok mempresentasikan hasil menyusun cerpen 8. siswa memperhatikan penjelasan dari guru

2.3 Dampak Pengiring dan Dampak Instruksional

2.3.1 Dampak Pengiring Model *jigsaw*

Dampak pengiring merupakan hasil belajar siswa setelah mengikuti pembelajaran dengan penerapan model *jigsaw*, sehingga dampak pengiring dapat dilihat dari diri siswa sebagai akibat terciptanya suasana belajar yang telah dialami tanpa diarahkan oleh guru. Dampak pengiring dari model *jigsaw* antara lain:

1. Menimbulkan kerjasama siswa dalam kelompok dan di luar kelompok
2. Menumbuhkembangkan rasa toleransi dan sikap saling menghargai
3. Siswa belajar menerima pendapat teman
4. Siswa berani mengungkapkan pendapat di depan umum

2.3.2 Dampak Intruksional Model *Jigsaw*

Dampak instruksional merupakan hasil belajar yang dicapai secara langsung dengan cara mengarahkan siswa pada tujuan yang diharapkan dari pelaksanaan pembelajaran dengan model *jigsaw*. Dampak instruksional dari model *jigsaw* antara lain:

- a. Siswa termotivasi untuk belajar menyusun teks cerita pendek meningkat
- b. hasil belajar siswa menyusun tesk cerita pendek sudah memenuhi batas KKM
- c. Model yang diterapkan , yaitu model *Jigsaw* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menyusun teks cerita pendek

2.3.3 Dampak Pengiring Model *Round Club* (Keliling Kelompok)

Dampak pengiring model *Round Club* (Keliling Kelompok) dapat dilihat dari perilaku siswa sebagai akibat dari suasana belajar yang dilakukan siswa. Dampak pengiring model *Round Club* (Keliling Kelompok) antara lain:

1. Menumbuhkan rasa kerjasama dalam kelompok
2. Menumbuhkembangkan rasa menghargai dan menghormati pendapat teman
3. Siswa berani mengungkapkan pendapat

2.3.4 Dampak Instruksional Model *Round Club* (Keliling Kelompok)

1. Siswa termotivasi untuk belajar menyusun teks cerita pendek meningkat
2. hasil belajar siswa menyusun tesk cerita pendek sudah memenuhi batas KKM
3. Model yang diterapkan , yaitu model *Jigsaw* sangat efektif diterapkan dalam pembelajaran khususnya pembelajaran menyusun teks cerita pendek

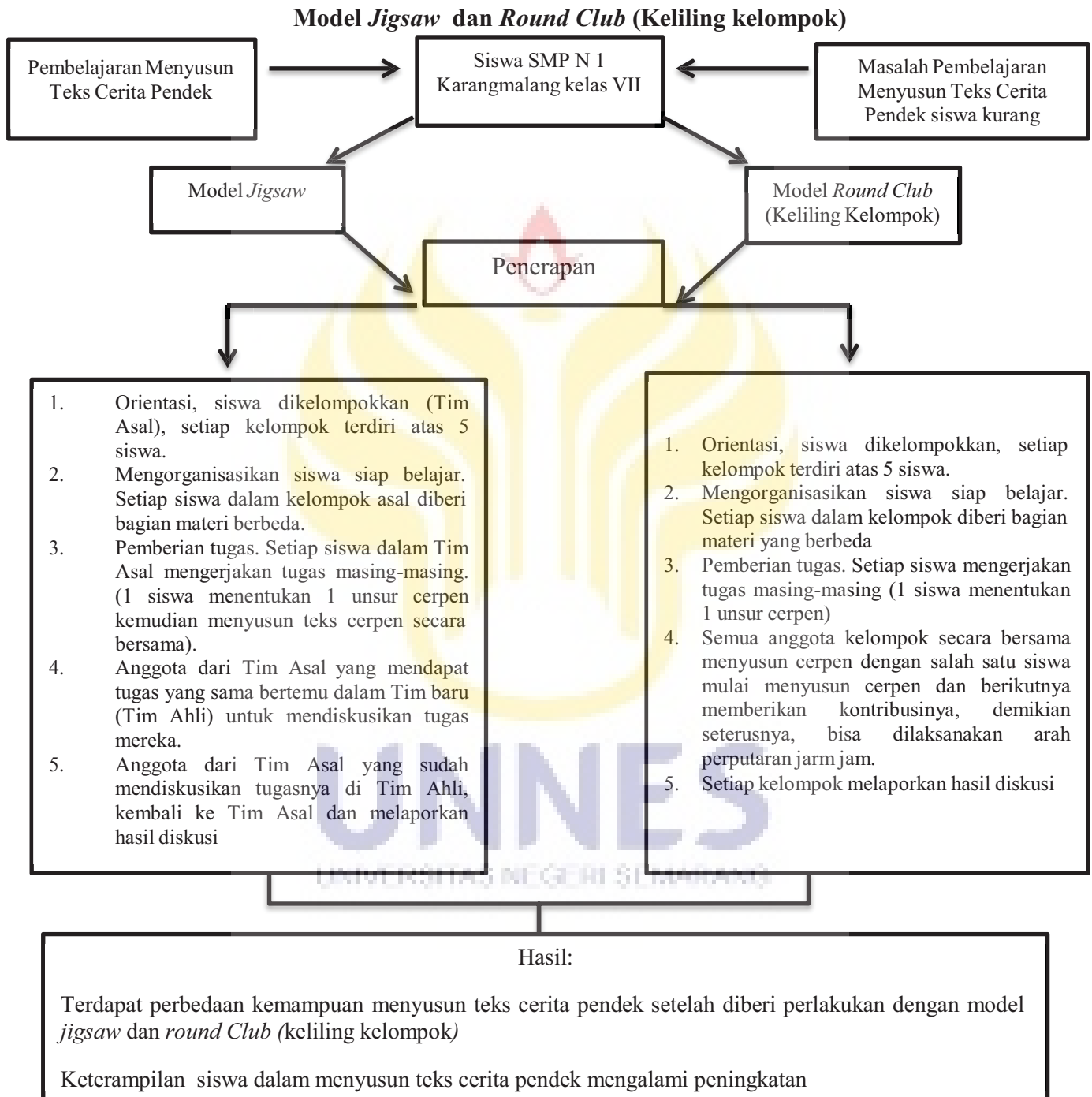
2.4 Kerangka berpikir

Keterampilan menyusun teks cerita pendek merupakan salah satu bagian pembelajaran bahasa Indonesia yang terdapat didalam kurikulum 2013. Ketidakefektifan penggunaan model pembelajaran dalam kegiatan pembelajaran menyusun teks cerita pendek menjadikan suatu objek penelitian yang akan dikaji oleh peneliti dengan cara diperlakukan kelas eksperimen dan terdapat kelas kontrol. Dengan adanya model konvensional, perilaku dan hasil belajar siswa dapat dikatakan kurang berkualitas, selain itu ketidaktepatan meodel pembelajaran dapat dijadikan sebagai alasan perlakuan kelas eksperimen. Siswa merasa bosan dan tidak tertarik dengan penyajian pembelajaran yang bersifat konvensional.

Kelas eksperimen mendapat perlakuan penerapan model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) untuk menguji keefektifan model tersebut. Model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) dipilih sebagai model pembelajaran karena melalui kedua model tersebut siswa dapat menemukan masalah dengan cepat karena mereka belajar secara kelompok dengan tiap siswa diberikan tanggung jawab yang berbeda-beda sehingga mereka tidak akan merasa bosan dan kesulitan dalam proses pembelajaran.

Model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) digunakan sebagai rangsangan siswa lebih aktif, efektif dan tanggung jawab dalam menyusun teks cerita pendek. Selain model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) dapat melatih siswa untuk bekerja kelompok, berpikir kritis dan rasional. Penggunaan model *Jigsaw* dan *Round Club* (Keliling Kelompok) ini diharapkan dapat mengefektifkan pembelajaran.

Bagan 2.1 kerangka berpikir



(Suyitno 2009)

2.5 Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang setelah diberi perlakuan menggunakan model *Jigsaw* memenuhi kriteria keefektifan.
- 2) Pembelajaran menyusun teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang setelah diberi perlakuan menggunakan model *Round Club* (Keliling Kelompok) memenuhi kriteria keefektifan.
- 3) Terdapat perbedaan keefektifan antara pembelajaran menyusun teks cerita pendek siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang dengan menggunakan model *Jigsaw* dan pembelajaran menyusun teks cerita pendek dengan model *Round Club* (Keliling Kelompok) yang ditunjukkan dengan hasil perhitungan uji-t.
- 4) Model *Jigsaw* lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menyusun teks cerita pendek bermuatan karakter pada siswa kelas VII SMP N 1 Karangmalang dibandingkan dengan model *Round Club* (Keliling kelompok)

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Penerapan model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun teks cerpen pada siswa kelas VII efektif. Keefektifan model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun teks cerpen dibuktikan dengan proses pembelajaran berlangsung dengan baik. Proses pembelajaran menyusun cerpen dikatakan efektif dibuktikan dari sintakmatik model pembelajaran. Sintakmatik model *Jigsaw* diantaranya kegiatan orientasi, mengorganisasi siswa siap belajar, diskusi Tim Asal, diskusi Tim Ahli, dan evaluasi kegiatan pembelajaran.

Kegiatan orientasi dilakukan untuk mengkondisikan siswa siap belajar. Kegiatan mengorganisasi peserta didik yaitu dengan siswa dikelompokkan dengan masing-masing kelompok terdiri atas 4-5. Kegiatan membimbing peserta didik dalam diskusi tim asal berjalan dengan baik, kelompok dibimbing mencari informasi maupun menemukan penyelesaian atau pemecahan masalah dari tugasnya. Kegiatan pada sintakmatik keempat yaitu diskusi di Tim Ahli. Pada sintakmatik ini siswa mampu menyelesaikan tugasnya untuk berdiskusi di tim ahli.. Kegiatan terakhir yakni kembali ke tim

Asal untuk untuk mendiskusikan hasil diskusi di Tim Ahli. Setiap siswa bertanggung jawab untuk menyampaikan informasi yang telah di dapatkan. Semua sintakmatik model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun cerpen berjalan dengan baik. Maka dapat disimpulkan bahwa model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun cerpen dinyatakan efektif.

Keefektifan model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun teks cerpen dibuktikan dengan hasil uji hipotesis akhir yaitu berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) kelompok *Jigsaw*, diperoleh *sig (2-tailed)* p sebesar $0,000 < 0,05$ sehingga dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menerima H_a maka rata-rata nilai *Pretest* dan *Posttest* berbeda. Selain itu perhitungan rata-rata diperoleh *Pretest* 64,29 dan *Posttest* sebesar 75,79. Sehingga dapat disimpulkan hasil tes akhir lebih baik dari pada tes awal. Hasil uji tersebut diperkuat dengan menunjukkan peningkatan sebesar 11,5 %.

2. Penerapan model *Round Club* dalam pembelajaran menyusun tek cerpen siswa kelas VII SMP efektif. Hal itu dapat dibuktikan dengan proses pembelajaran dengan model *Round Club* berjalan dengan baik. Proses pembelajaran dapat dilihat melalui sintakmatik model pembelajaran. Sintakmatik model *Round Club* terdiri dari orientasi , mengorganisasikan siswa siap belajar, Pemberian tugas. Setiap siswa mengerjakan tugas masing-masing (1 siswa menentukan 1 unsur cerpen), kegiatan menyusun cerpen

dengan melibatkan semua anggota kelompok dengan salah satu siswa mulai menyusun cerpen dan berikutnya memberikan kontribusinya, demikian seterusnya, bisa dilaksanakan arah perputaran jam. Sintakmatik terakhir yaitu melaporkan hasil diskusi. Sintakmatik model *Round Club* berjalan dengan baik, maka dapat disimpulkan bawa model *Round Club* efektif diterapkan dalam pembelajaran menyusun cerpen.

Keefektifan model *Round Club* dibuktikan dengan uji hipotesis akhir. Berdasarkan uji perbedaan dua rata-rata (uji-t) skor tes awal (*Pretest*) dan tes akhir (*Posttest*) kelompok *Round Club* diperoleh *sig (2-tailed) p* sebesar $0,003 < 0,05$ sehingga dinyatakan H_0 ditolak dan H_a diterima, dengan menerima H_a maka rataan nilai *Pretest* dan *Posttest* berbeda. Selain itu perhitungan rata-rata diperoleh *pretest* 64,15 dan *posttest* 74,32. Sehingga dapat disimpulkan hasil tes akhir lebih baik dari pada tes awal. Hasil uji tersebut diperkuat dengan penghitungan hasil rata-rata nilai kelompok *Round Club* sebesar 10,17 %.

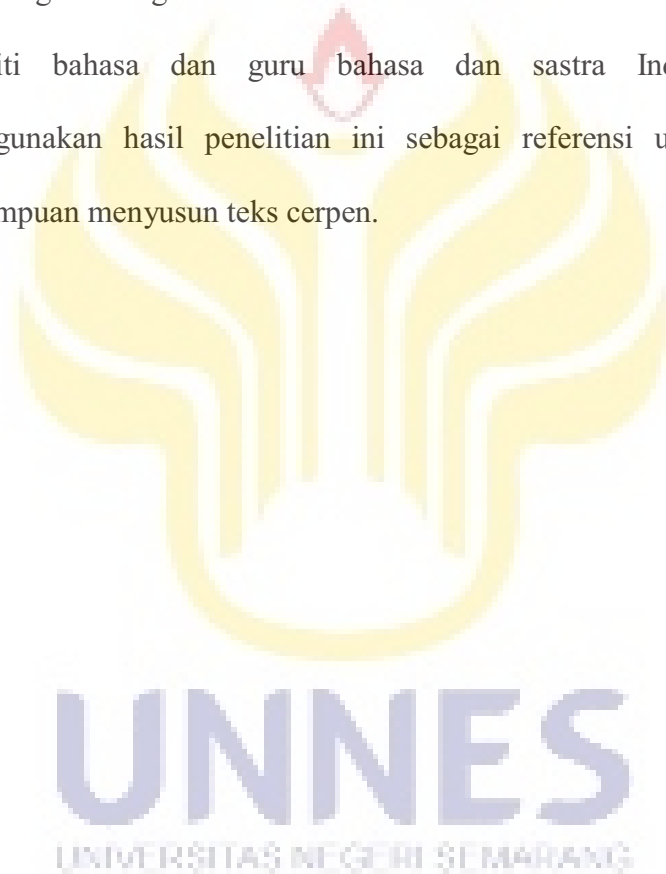
3. Model *Jigsaw* lebih efektif diterapkan dalam pembelajaran menyusun cerpen kelas VII SMP dibanding model *Round Club*. Simpulan ini berdasarkan hasil hasil observasi sintakmatik model pembelajarannya. Keefektifan sintakmatik model *Jigsaw* mencapai 99 %, sedangkan model *Round Club* mencapai 89 %, sehingga dapat disimpulkan bahwa model *Jigsaw* dilihat dari persentase sintakmatik model pembelajarannya lebih efektif dibandingkan dengan model

Round Club. Sintakmatik model *Jigsaw* lebih efektif dalam pembelajaran menyusun cerita pendek. Hasil dari observasi sintakmatik model *Jigsaw*, diketahui bahwa peserta didik tidak mengalami kesulitan dalam pembelajarannya sedangkan hasil observasi sintakmatik model *Round Club*, didapatkan banyak peserta didik yang kebingungan selama proses pembelajaran berlangsung. Sehingga ditemukan sintakmatik model *Round Club* tidak berjalan dengan baik. Keefektifan model *Jigsaw* ditunjukkan dengan hasil *uji-t* perbedaan dua rata-rata yang diperoleh Kedua kelompok yang diujikan telah memiliki data yang homogen maka dapat dilihat $\text{sig} = 0,356 > 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Hal ini berarti tidak terdapat perbedaan signifikan antara nilai penggunaan model *Jigsaw* dan nilai penggunaan model *Round Club* (keliling kelompok) untuk pembelajaran menyusun cerpen. Hasil *uji-t* perbedaan dua rata-rata tersebut juga diperkuat dengan data peningkatan rata-rata nilai siswa pada kelompok *Jigsaw* yaitu 64,29 menjadi 75,79 setelah diberi perlakuan dengan peningkatan rata-rata sebesar 11,5%, sedangkan pada kelompok pembelajaran *Round Club* dari 64,15 menjadi 74,32 dengan peningkatan rata-rata sebesar 10,17%.

5.2 Saran

Berdasarkan simpulan tersebut, peneliti mengemukakan beberapa saran berikut.

1. Guru bahasa Indonesia hendaknya menerapkan model *Jigsaw* dalam pembelajaran menyusun teks cerpen karena sudah diuji keefektifannya dibandingkan dengan model *Round Club*.
2. Peneliti bahasa dan guru bahasa dan sastra Indonesia hendaknya menggunakan hasil penelitian ini sebagai referensi untuk meningkatkan kemampuan menyusun teks cerpen.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala. 2016. *Menulis Kreatif Itu Gampang*. Yogyakarta: Araska
- Adams, Francis Hull. 2013. *Using Jigsaw Technique as an Effective Way Of Promoting Cooperative Learning Among Primary Six Pupils in Fijai. International Journal of Education and Practice*. Vol 1 (6): 64-74.
- Aminuddin. 2010. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Aqib, Zainal. 2015. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya
- Arra, C. T., D'Antonio, M. D., & D'Antonio Jr., M. (2011). Students' preferences for cooperative learning instructional approaches: Considerations for college teachers. *Journal of Research in Education*, 21, 114-126.
- Arifin, E. Zaenal dan S. Amran Tasai. 2010. *Cermat Berbahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Akademika Presindo.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Daryanto. 2013. *Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fatmala, Desi Harliani. 2015. *Peningkatan Kemampuan Menganalisis Keterkaitan Unsur Instrinsik Suatu Cerpen dengan Kehidupan Sehari-hari Melalui Metode Jigsaw Pada Siswa Kelas X-7 SMA N Comal*. Skripsi Unnes
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-Isu Metode dan Paradigma*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imamuddin, Joni. 2014. *Penerapan Model Pembelajaran Keliling Kelompok Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Geografi Siswa Kelas IX SMP NEGERI 10 Banda Aceh*. Skripsi. Universitas Syiah Kuala.
- Isjoni. 2009. *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

- Jabrohim, dkk 2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kurniasih, Imas dan Berlin .2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran. Untuk Peningkatan Profesional Guru. Kata Pena*.
- Khoeriyah, Nikmatul. 2012. Keefektifan Strategi Keliling Kelompok dalam Pembelajaran menulis Pantun Siswa Kelas VII SMP N 2 Ngemplak. *Skripsi SI*. Yogyakarta: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FBS, Universitas Negeri Yogyakarta.
- Khotimah, Siti Titin. 2013. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Teknik Keliling Kelompok dengan Menggunakan Media MOM Untuk Meningkatkan Keterampilan Membaca Puisi (Penelitian Tindakan Kelas di Kelas V SD Negeri Ganeas I Kecamatan Ganeas Kabupaten Sumedang). *Skripsi Universitas Pendidikan Indonesia*.
- Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Kurniasih, Imas. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Meningkatkan Profesional Guru*. Bandung: Katapena
- Lebaron, John dan Diane Miller. 2005. "The Potential of Jigsaw Role Playing to Promote the Social Construction of Knowledge in an Online Graduate Education Course". *Teacher College Record*. Vol. 107. Agustus 2005 No. 8. Halaman 1652-1674. ISSN: 0161-4681
- Lie, Anita. 2008. *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas /GRS*. Jakarta: PT Grasindo.
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nur, Febrianti Pertiwi. 2015. Peningkatan Keterampilan Menulis Cerpen Menggunakan Metode Jigsaw Berbantuan Media Video Iklan Asuransi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri Sumpiuh. *Skripsi UNY*
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Nurudin. 2012. *Dasar-dasar Penulisan*. Malang: UMM Pres
- Nuryatin, Agus. 2010. *Mengabadikan Pengalaman dalam Cerpen*. Rembang: Yayasan Adhigama.
- Pujiastuti, Suyitno. 2009. *Implementasi Kooperatif Tipe Jigsaw II Berbasis Kontekstual Untuk Meningkatkan Kompetensi Dasar Mahasiswa Pendidikan Unnes* skripsi unnes.

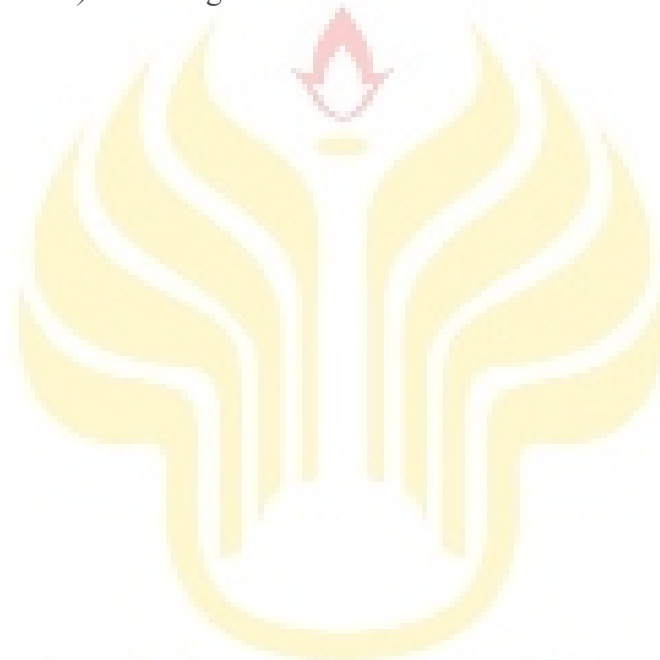
- Pramesti, Getut. 2015. *Kupas Tuntas Data Penelitian dengan SPSS 22*. Jakarta: PT. Elek Media Komputindo.
- Pradotokusumo, Partini Sardjono. 2008. *Pengkajian Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rohman, Arif. 2009. *Memaham Pendidikan dan Ilmu Pendidikan* Yogyakarta: Laksbang Mediatama.
- Rosidi, Imron. 2014. *Menulis Siapa Takut. Panduan Bagi Penulis Pemula*. PT.Kansius.
- Siswanto, Wahyudi. 2008. *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Grasindo.
- Slavin, Robert E. 2005. *Cooperative Learning: Teori, Riset dan Praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Tarsito.
- Sugiarto,Eko.2014. *Mahir Menulis Cerpen*.Yogyakarta: Suaka Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharianto, S. 2005. *Dasar-Dasar Teori Sastra*. Semarang: Rumah IndonesSukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumardjo, Jakob.2007. *Menulis Cerpen*. Yogya: Pustaka Pelajar
- Sumito. A. Sayuti.2009. *Cara Menulis Kreatif*. Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Suprijono, Agus. 2010. *Cooperative Learning Teori Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Tarigan, Henry Guntur. 1982. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Wagiran. 2009. *Menulis Sinopsis dan Resensi*. UNNES.

Winataputra, Udin S. 2001. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Yunus, Syarifudin. 2015. *Kompetensi Menulis Kreatif*. Bogor: Ghali Indonesia.

Zainurrahman. 2013. *Menulis dari Teori hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme)*. Bandung: Penerbit Alfabeta.



UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG